



**FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA DALAM KEGIATAN KAMPANYE
KONSERVASI LINGKUNGAN DI WILAYAH PESISIR KONDANG MERAK
KABUPATEN MALANG**

(Studi Komunikasi Lingkungan berbasis Performance Research)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu

*Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
dengan Konsentrasi Studi Media*

Oleh :

ISMI RODIYAH HIDAYATI

155120200111045



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Rodiyah Hidayati

NIM : 155120200111045

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Studi Media

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Fotografi sebagai Media Alternatif dalam Kegiatan Kampanye Konservasi Lingkungan di Wilayah Pesisir Kondang Merak Kabupaten Malang (Studi Komunikasi Lingkungan Berbasis *Performance Research*)”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa sanksi pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, Juni 2019

Ismi Rodiyah Hidayati



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Fotografi Sebagai Media Dalam Kegiatan Kampanye Konservasi Lingkungan Di Wilayah Pesisir Kondang Merak Kabupaten Malang (Studi Komunikasi Lingkungan Berbasis Performance Research)”** berjalan dengan lancar. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada segenap pihak yang turut membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Allah S.W.T yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Bapak dan Ibu dan juga seluruh keluarga yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan hingga lulus perguruan tinggi.
3. Bapak Fikri AR, S.Kom., M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim Kondang Merak *Performance Research* yakni Aldy, Axel, Kikik yang telah bersama sama berjuang tidak kenal lelah, saling menguatkan dalam menyelesaikan eksibisi, talk show hingga penulisan skripsi ini. Serta pihak-pihak yang terlibat dalam membantu proses kelancaran projek ini.
5. Narasumber yang telah bersedia peneliti wawancara bahkan memberikan banyak cerita dan pengalaman yang sangat berarti. Andik Syaifuddin, Agus Wiyono, Pak Hari selaku Ketua Asosiasi Jurnalistik Independen Malang, Pak Subayo, Pak Pur, Pak Misri, serta teman-teman audiens yang bersedia peneliti wawancara.
6. Kepada sahabat penulis yaitu Qonita, Vira, dan Fatimah yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan projek sampai penulisan skripsi ini



7. Kepada rekan Malang Madani, Dinda, Arrumnur, Arief, Diah, Yudhit, Bima, Risma, Husna, Karina yang selalu menyempatkan ‘ngopi’ agar penulis tidak merasa sumpek
8. Kepada The 1975, Barasuara, Hindia, Tulus, dan Pamungkas yang sudah mengibur dan menemani saya dengan karya-karyanya sehingga penulis selalu semangat dalam penulisan skripsi ini
9. kepada Indah, Padan, Yasmin yang mau menemani dari malam hari sampai pagi hari untuk bermalam di 7Chicken demi mengerjakan skripsi ini
10. Kepada teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawujaya yang tidak dapat disebutkan satu persatu
11. Seluruh pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan laporan ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak akan sangat membantu penyempurnaan laporan. Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Penulis



ABSTRAK

Ismi Rodiyah Hidayati (2019), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Fotografi sebagai media dalam kegiatan kampanye konservasi lingkungan di wilayah pesisir Kondang Merak Kabupaten Malang (Studi Komunikasi Lingkungan berbasis *Performance Research*). Dibimbing oleh M. Fikri AR, S.Kom, M.A.

Penelitian ini berangkat dari sedikitnya kesadaran mahasiswa mengenai permasalahan lingkungan khususnya di Pantai Kondang Merak dan diperparah lagi dengan minimnya peran media dalam peliputan isu lingkungan. Tujuan dari penelitian ialah bagaimana memberikan literasi terkait komunikasi lingkungan melalui fenomena kerusakan alam dan juga sebagai upaya konservasi kepada mahasiswa dengan menggunakan media fotografi. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *performance research*, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan perhatian mahasiswa dengan menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya sehingga lebih mudah dipahami. Tahapan penelitian yang digunakan peneliti dalam metode *performance research* di bidang lingkungan yakni wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion*. Penelitian ini menggunakan analisis data naratif, yakni jenis analisis yang menyajikan sebuah peristiwa bersifat kronologis antara pelaku individu atau pelaku sosial yang memiliki peran yang sama. Hasil penelitian menunjukkan Kondang Merak *Performance Research* merupakan media yang efektif dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa terkait komunikasi lingkungan dan fotografi memegang peran penting sebagai media kampanye konservasi karena fotografi merupakan media yang dapat menunjukkan bagaimana fakta lapangan yang sesungguhnya hal tersebut dinyatakan dari hasil wawancara audiens mengenai peran fotografi dalam konservasi lingkungan dan juga hasil wawancara mengenai apresiasi audiens terhadap acara Kondang Merak *Performance Research* yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci : Komunikasi Lingkungan, Konservasi, *Performance Research*, Fotografi, Kondang Merak, Kampanye



ABSTRACT

Ismi Rodiyah Hidayati (2019), Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Brawijaya, Malang. Photography as a media in enviromntal conservation activities in the Kondang Merak coastal area of Malang regency (*Environment Communication based Performance Research*). Supervised by M. Fikri AR, S.Kom, M.A.

This research departs from the lack of awareness of students about environmental problems especially at Kondang Merak Beach and is exacerbated by the lack of the role of the media in covering environmental issues. The purpose of the research is how to provide literacy related to environmental communication through the phenomenon of natural damage and also as a conservation effort for students using photographic media. The researcher used a type of qualitative research with the method of performance research because researchers wanted to get the attention of students by using art media in delivering their ideas so that they were easier to understand. The stages of research used by researchers in the method of performance research in the field of environment are interviews, observation, study documentation, and focus group discussions. This study uses narrative data analysis, namely the type of analysis that presents a chronological event between individual actors or social actors who have the same role. The results showed Kondang Merak Performance Research is an effective medium in providing education to students related to environmental communication and photography plays an important role as a conservation campaign media because photography is a media that can show how the actual facts of the field are expressed from the interviews of photography in environmental conservation and also the results of interviews regarding audience appreciation for the Kondang Merak Performance Research event that has been held.

Keywords : *Environment Communication, Conservation, Performance Research, Photography, Kondang Merak, Campaign*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.4.1 Manfaat Teoritis	18
1.4.2 Manfaat Praktis	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Komunikasi Lingkungan dan Perkembangannya	20
2.2 Peran Media dalam Peliputan Isu Lingkungan	24
2.3 Fotografi sebagai Media Kampanye Konservasi Komunikasi Lingkungan	30
2.4 Penelitian Terdahulu	35
2.5 Kerangka Penelitian	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Paradigma Penelitian	40
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Metode Penelitian	42
3.4 Fokus Penelitian	47
3.5 Informan dan Kriteria Pemilihan Informan	47
3.6 Teknik Pemilihan Informan	48



3.7	Teknik Pengumpulan Data	50
3.8	Teknik Analisis Data	52
3.9	Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL		58
4.1	Hasil Observasi	58
4.1.1	Tahap Pelaksanaan Kondang Merak <i>Performance Research</i>	58
4.2	Hasil Wawancara	74
4.2.1	Pendapat Mahasiswa Universitas Brawijaya Terkait Peran Fotografi terhadap Konservasi Lingkungan	74
4.2.2	Profil Audiens <i>Photo Exhibition</i> Kondang Merak <i>Performance Research</i>	80
BAB V DISKUSI		83
5.1	Kondang Merak <i>performance research</i> sebagai pengenalan isu lingkungan	83
5.2	Fotografi sebagai media kampanye konservasi lingkungan	91
5.3	Implementasi kampanye konservasi lingkungan di wilayah pesisir Kondang Merak	100
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		107
6.1	Kesimpulan	107
6.2	Saran	108
6.2.1	Saran Teoritis	108
6.2.2	Saran Praktis	109
DAFTAR PUSTAKA		110



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan riset tentang Fotografi 10

Tabel 4.2 Data pandangan mahasiswa terkait fotografi konservasi 75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peneliti dan anggota BLIDZ saat <i>hunting</i> foto.....	69
Gambar 4.2 Hasil Foto yang ditampilkan saat Photo Exhibition.....	71
Gambar 4.3 Update pada sosial media @Kondang_Merak	74



BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pantai Kondang Merak merupakan sebuah pantai di pesisir selatan yang secara administratif berada di desa Sumber Bening, kecamatan Bantur, kabupaten Malang, Jawa Timur. Pantai kondang merak sudah cukup dikenal oleh wisatawan malang raya. Bahkan pantai ini sudah menjadi tujuan bagi warga negara asing. Namun, menurut Hayati (2009) dalam (Saptasari, 2010) pantai Kondang Merak merupakan pantai yang relatif tertutup dari masyarakat luar. Pantai Kondang Merak yang terdiri dari sejumlah penduduk yang kehidupan sehari-harinya bergantung pada sumber kekayaan alam di pantai.

Perairan Kondang Merak mempunyai struktur pantai yang landau dengan gelombang laut dan arus yang cukup besar. Pada bagian timur pantai, terdapat sungai yang memiliki debit air yang cukup besar. Pantai Kondang Merak juga memiliki ekosistem *mangrove*, Lamun dan Terumbu Karang serta berada di hutan lindung. Kondang Merak memiliki potensi alam yang besar mulai dari segi flora dan fauna, baik di darat maupun di laut (Luthfi, Alviana, Guntur, Sunardi, & Jauhari, 2016).

Di hutan yang mengelilingi pantai Kondang Merak, berbagai jenis spesies burung seperti Elang Jawa, primata endemik seperti Lutung Jawa dan Kukang Jawa, Macan Tutul, berbagai macam jenis Kupu-kupu dan masih banyak jenis hewan yang hidup berdampingan. Bahkan, jumlah spesies Kupu-kupu yang ada di Kondang Merak



berjumlah lebih dari 20 persen dari spesies kupu- kupu yang ada di pulau Jawa. (Syaifudin, 2018).

Walaupun Pantai Kondang Merak menyuguhkan wisata alam yang beragam, lokasi tersebut sempat menjadi wilayah dengan tingkat kerusakan alam paling tinggi di Kabupaten Malang. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat lokal yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Penangkapan hasil laut yang tergolong destruktif banyak dilakukan oleh nelayan yang terhimpun dalam Kelompok Nelayan Bina Mina Karya di Pantai Kondang Merak. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan hasil yang melimpah, diantaranya menggunakan bom, potasium, dan kompresor. Tidak hanya penangkapan ikan menggunakan cara-cara yang illegal, nelayan mulai mencongkel terumbu karang, menangkap dan membunuh hiu, lumba-lumba hingga penyu.

Alasan utama para nelayan menangkap hewan-hewan maupun tumbuhan yang dilindungi karena kebutuhan hidup. Harga dari bahan perusak yang cukup terjangkau membuat nelayan semakin bebas untuk melakukan penangkapan hasil laut secara destruktif. Selain itu, Penyu, Lumba-lumba, Paus, dan Terumbu Karang ini memiliki nilai jual yang tinggi dan banyak penadah yang memfasilitasi penjualan mereka. Dengan melakukan cara-cara tersebut, setiap nelayan dapat mengantongi uang minimal Rp.1.000.000,- setiap harinya. Untuk kawasan hutan lindung, sering kali didatangi para pecinta perburuan satwa liar. Padahal berdasarkan data kawasan hutan lindung ini



menyimpang banyak keanekaragaman hayati dibanding hutan lindung lainnya di Pulau Jawa.

Ekosistem di Kondang Merak sempat tergerus oleh perburuan illegall besar-besaran. Pada tahun 2012 nelayan di desa nelayan Sumberbening, pantai Kondang Merak berhenti melakukan penangkapan hasil hutan dan laut secara destruktif pada tahun 2012. Pada saat itu ekosistem di Kondang Merak kembali mulai menemukan keseimbangannya. Bahkan Kondang Merak kini memberikan harapan baru dengan menjadi destinasi habitat baru bagi Lutung Jawa dan Kukang Jawa.

Dengan adanya permasalahan tersebut, dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam proses konservasi lingkungan. Partisipasi masyarakat tersebut salah satunya ditumbuhkan melalui komunikasi lingkungan karena komunikasi lingkungan mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, atau dengan kata lain komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstitutif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola lingkungan (Herutomo, 2013). Dalam menangani isu lingkungan yang berkaitan dengan kerusakan laut dan hutan, hal ini dapat dikaitkan dengan kajian komunikasi lingkungan yang merupakan cabang dari komunikasi pembangunan yang memiliki sifat untuk memunculkan kesadaran masyarakat dalam berperan aktif pada pengelolaan lingkungan (Herutomo, 2013).

Komunikasi lingkungan awalnya diperkenalkan melalui konferensi Stockholm pada tahun 1972, dalam konferensi tersebut membahas mengenai perkembangan



pembangunan pada lingkup lingkungan dan mengupayakan adanya dorongan dari negara lain untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan bekerjasama oleh pihak tertentu, terutama pada tingkat Internasional (Kamaruddin, 2014). Penjelasan mengenai perkembangan komunikasi lingkungan menurut Dahlan (1986) sangat berpengaruh besar bagi berlangsungnya perkembangan isu lingkungan yang ada saat ini, akan tetapi pelaksanaan mengenai komunikasi lingkungan masih sulit dilakukan karena isu lingkungan kini masih kurang dikenal dibandingkan isu lainnya. Dilansir dari portal media online kompas.com, padahal masalah lingkungan kini menjadi suatu permasalahan yang memiliki kompleksitas yang cukup tinggi, hingga saat ini masih diperlukannya fungsi komunikasi yang cukup efektif untuk dapat membangkitkan kesadaran antara Pemerintah dan masyarakat. Dengan menerapkan fungsi utama dari komunikasi lingkungan, yaitu Fungsi strategis untuk menggerakkan kesadaran Pemerintah maupun masyarakat dalam meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar, serta fungsi teknisnya yang menginformasikan kepada masyarakat terkait isu lingkungan yang berkembang saat ini melalui berbagai media (Ariestya, 2017).

Dalam konteks program penyelenggaraan pemerintahan, isu lingkungan belum menjadi topik pembicaraan utama menjelang pemungutan suara Pilpres 2019. Dilansir dari portal media online [Tirto.co.id](http://tirto.co.id), isu lingkungan kalah bersaing dengan isu pembangunan daerah, pelayanan masyarakat dan birokrasi, pemberdayaan ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat (Tirto.id, 4 Desember 2018). Dalam menyikapi hal



tersebut dibutuhkan peran media yang efektif dalam memberitakan isu-isu lingkungan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan *awareness* terhadap permasalahan lingkungan serta konservasi alam yang masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat.

Terdapat lima fungsi media massa menurut Dominick (Ardianto, dkk., 2012) yaitu fungsi pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai, dan fungsi hiburan.

Begitu pula dengan peran fotografi dalam kampanye konservasi. Jika dikaitkan dengan kelima fungsi media massa, fotografi dapat menjalankan fungsi pengawasan peringatan jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh bencana alam.

Kemudian fotografi juga dapat menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Dengan fungsi keterkaitan, fotografi dalam menginformasikan suatu peristiwa maupun informasi lainnya dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Fotografi juga dapat memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan. Fungsi hiburan juga dapat dijalankan oleh fotografi. Masyarakat akan merasa terhibur ketika melihat karya fotografi yang disukai.

Dengan adanya fungsi tersebut, media, baik media cetak, media online bahkan dengan media fotografi dapat menjadi jembatan informasi bagi masyarakat serta ikut serta dalam mengatasi isu lingkungan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan masalah baru terkait pemberitaan media khususnya terkait kasus degradasi lingkungan yang terjadi di wilayah Kondang Merak.



Media memiliki peranan penting dalam memeberikan berbagai wawasan, termasuk wawasan tentang kelestarian dan kesadaran lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Listiani bahwa eksistensi media yang dapat menyebarkan pesan kepada khalayak luas, difungsikan untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup untuk kesejahteraan manusia (Listiani, 2013).

Isu –isu lingkungan yang terkadang dianggap kurang populer atau dirasa kurang cukup menjual masih belum mendapatkan banyak tempat di berbagai media. Padahal, media massa memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan mental masyarakat, termasuk sikap dan peranan masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini diperkuat melalui pernyataan Soerono, bahwa peran media massa dalam memberitakan atau menuliskan masalah-masalah lingkungan ternyata sangatlah kecil. Hal tersebut terlihat dari kecilnya presentase pemuatan tulisan mengenai permasalahan lingkungan yang tidak sampai 1 %. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemberitaan media massa masih belum memeberikan dampak bagi pelestarian lingkungan hidup (Soerono, 2005 dalam Ananto, 2016).

Mongabay.co.id adalah salah satu situs informasi yang memberitakan dan mengupas isu-isu dan permasalahan lingkungan hidup di Indonesia. Made Ali, selaku kontributor pada Mongabay.co.id daerah Riau, menyebutkan bahwa media *mainstream* sudah tidak bisa diandalkan lagi dalam memberitakan permasalahan maupun potensi lingkungan hidup yang ada di Indonesia. Tidak hanya orang politik yang bisa dibayar, perusahaan bisa membayar siapa saja, bahkan media massa pun bisa mereka bayar.



Adapun cara yang mereka lakukan adalah membeli advertorial sehingga media pun merasa bergantung hidup pada uang perusahaan. Hal ini yang menyebabkan media *mainstream* susah untuk dipercaya. Oleh karena itu, Made berpendapat bahwa media online independen yang dapat menyuarakan suara publik juga dapat memberikan harapan besar untuk informasi yang berkualitas. (Ali, 2015 dalam Agustina, 2016)

Selain permasalahan media yang kurang bisa diandalkan dalam memberitakan isu-isu lingkungan hidup, (Arbar, 1995 dalam Agustina, 2016) menyebutkan bahwa pada beberapa koran daerah merasa tidak perlu memiliki wartawan spesialisasi lingkungan hidup. Menurut (Desriko, 2015 dalam Agustina, 2016) Bahkan sampai saat ini pun, Desriko selaku kontributor Mongabay.co.id daerah Sumatera Barat menyatakan bahwa rekan-rekan wartawannya tidak merasa tertarik masuk menjadi wartawan Mongabay.co.id mengingat spesifikasi portal berita online yang khusus memberitakan masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, perlu adanya kampanye lingkungan yang dapat meningkatkan awareness masyarakat terhadap isu lingkungan yang sebenarnya sedang terjadi di sekitar. Kampanye menggunakan surat kabar, radio dan televisi adalah alat yang biasa digunakan untuk mempengaruhi opini publik tentang masalah sosial, lingkungan (Hoerisch, 2002), dan kesehatan (Driedger, 2007). Namun, peneliti mencoba untuk memperkenalkan komunikasi lingkungan dengan cara yang berbeda yaitu melalui fotografi pada *Performance Research*. Karna peran fotografi dalam konservasi semakin diakui oleh para ilmuwan dan fotografer sebagai alat yang



efektif untuk penyelamatan keanekaragaman hayati dan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengkomunikasikan masalah yang berkaitan dengan sosial dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Selain itu Ward (2008) juga menyatakan hal yang sama bahwa fotografi telah lama dijadikan sebagai medium yang berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat dan kebijakan lingkungan alam. Contohnya adalah upaya Sierra Club untuk membangun beberapa kawasan lindung pertama di dunia di AS, atau laporan media baru-baru ini tentang pembunuhan besar-besaran Amur Falcons di Nagaland, India (Dalvi & Sreenivasan, 2012)

Fotografi adalah kegiatan penyampaian pesan secara visual yang menyampaikan sebuah pesan khas terhadap orang yang melihatnya (Herlina, 2003). Lewat gambar yang tertata dengan baik, impresi yang baik juga dapat tersampaikan kepada khalayak. Pentingnya penyampaian foto yang baik menjadi penting dalam konteks konservasi alam, perlindungan satwa, dan penelitian ilmiah terkait alam sekitar kita. Fotografi sebagai sebuah aktifitas, menjadi bagian penting dalam melengkapi bagaimana upaya manusia melindungi alam dan planet bumi lewat berbagai cara.

Ma'ruf Erawan dari Kanopi Indonesia yang merupakan lembaga nirlaba yang memiliki bidang utama dalam lingkungan hidup pelestarian alam menyampaikan bahwa foto bisa menjadi sebuah alat kampanye kegiatan konservasi yang sangat penting (Wihardandi, 2012). Begitu pula dengan lembaga lain yang juga bergerak dalam bidang konservasi dan lingkungan hidup seperti *Wildlife Conservation Society*, Akbar Aryo Digdo yang merupakan *National Coordinator for Green PNPM* dari



Wildlife Conservation Society menyatakan bahwa tantangan bersama saat ini ialah bagaimana isu konservasi menjadi bisa mudah dipahami oleh masyarakat. Karena selama ini, masih banyak masyarakat yang belum tentu mudah dalam memahami konservasi jika hal tersebut hanya disampaikan melalui tulisan (Wihardandi, 2012).

“Lewat foto sebagai bahasa universal, upaya menyebarkan gambar ini diharapkan bisa menimbulkan empati dengan melihat yang indah-indah, yang baik-baik, misalnya lewat pemaparan foto perbandingan. Jika orang melihat foto hutan yang hancur dan hutan yang masih hijau, tentu orang akan memilih hutan yang masih hijau. Nah hal ini diharapkan akan mampu menggugah orang untuk terus menjaga keberadaannya. Seperti kita tahu, foto itu memiliki kekuatan yang luar biasa, sesuai dengan ungkapan foto mewakili seribu bahasa,” ungkap Akbar kepada Mongabay Indonesia.

Fotografi menurut Agus Rusmana (1981) dalam bukunya yang berjudul *Tanya jawab dasar-dasar Fotografi*, istilah fotografi berasal dari istilah Ilatin yaitu *Photos* dan *Graphos*. *Photos* yang mempunyai arti sinar atau cahaya, sedangkan *graphos* yang berarti melukis, mencatat, dan menulis. Jadi fotografi sendiri mempunyai arti melukis atau menulis dengan cahaya (Rusmana, 1981). Fotografi dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat diiringi dengan kemajuan teknologi, hal ini terlihat dari berkembangnya teknologi kamera dimulai dari penemuan kamera obskura yang merupakan perangkat optik yang digunakan selama masa *Renaissance* hingga penemuan fotografi digital (Loughnane, 2011). Fotografi merupakan media visual yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjadi salah satu wahana ekspresi dengan memanfaatkan unsur objek yang ada di sekelilingnya (Panke, 2016), seperti kehidupan sehari-hari manusia, pemandangan



alam, ekspresi wajah manusia dan merekam aktivitas satwa endemik, kehidupan masyarakat pesisir dalam konservasi

Seiring berkembangnya zaman, fotografi semakin berkembang dan bertambah fungsinya. Sejak pertama kali fotografi ditemukan, fungsi fotografi pun semakin banyak ditelusuri. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ansel Adams selaku *Doctor of Art*, “*Photography, as a powerful medium of expression and communications, offers an infinite variety of perception, interpretation and execution.*”

(Adams, 1940 dalam Hamdan, 2017). Fotografi sebagai media komunikasi dan ekspresi yang kuat, menawarkan variasi persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terhingga. Dari pernyataan Ansel Adams ini dinyatakan bahwa fotografi ini dapat diinterpretasikan dan dipersepsikan dengan tanpa batasan. Dari pernyataan Ansel Adams tersebut fotografi sebagai medium yang mempunyai berbagai fungsi, sebagai media komunikasi dan juga media ekspresi. Keterkaitannya dengan fungsi fotografi, maka fotografi adalah media rekam yang menjadi sarana dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dan media rekam untuk berekspresi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran fotografi dalam ilmu pengetahuan.

Tabel 1.1 Perkembangan riset tentang Fotografi

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Bruce Evan Farnsworth	2011	<i>Conservation photography as environmental</i>	Penelitian ini dapat memberikan angin segar, dimana fotografi konservasi sebagai bidang pendidikan lingkungan dimana



			<i>education: focus on the pedagogues</i>	guru dapat memberikan lebih dari satu kualifikasi menjadi diadakannya proyek atau pembelajaran berbasis foto dalam hal perlindungan lingkungna untuk meningkatkan literasi visual – ekologis siswa mereka dan komunitas mereka. Fotografer konservasi memberikan kendaraan bagi orang-orang untuk berpikiran kritis mengenai ruang lingkup ekologi. Kaya fotografer konservasi yang sangat mudah diakses saat ini menawarkan penyebaran literasi media baru yang bertujuan untuk pembelajaran seumur hidup dan pembentukan kecenderungan pertahanan lingkungan di abad-21.
2.	Britta Lynn Mennecke	2013	<i>The role of photography in framing and creating personal narrative: An analysis of the 2012 presidential candidates</i>	dibandingkan dengan Barack Obama, narasi yang digambarkan oleh Gubernur Romney digambarkan dengan lemah melalui pencitraan dan terganggu dengan masalah manipulasi foto atau masalah tampilan galeri foto. Gambar-gambar tersebut kurang dalam kualitas estetika apa yang akan dianggap sebagai bagian dari gaya fotografi yang jelas, dinamis, dan menarik. Gambar-gambar tersebut juga tidak memberikan banyak konteks untuk peristiwa yang mereka coba gambarkan. Tulisan dalam gambar Gubernur Romney juga belum bisa menjelaskan gambar itu sendiri.



3.	Vana Filipovski	2017	<i>Role of Photography in Process of Reconciliation</i>	ada efek negatif dan positif dari pameran foto untuk keterlibatan dalam proses rekonsiliasi. Kasus Peru menunjukkan korelasi positif antara pameran Yanapaq dan reaksi pengunjungnya. setelah melihat foto-foto, Para pengunjung menunjukkan “pengampunan” yang merupakan elemen penting rekonsiliasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa foto-foto dapat memiliki efek dalam proses ini. Sebaliknya, reaksi negatif pada pameran Darah dan Madu di Serbia menunjukkan sisi lain dari efek foto. Reaksi pengunjung menunjukkan ketidaksiapan penduduk Serbia untuk menghadapi masa lalu. Hal ini memunculkan pertanyaan kapan waktu yang tepat untuk memulai proses rekonsiliasi dalam satu masyarakat.
4.	Mashal Hasan	2018	<i>Photography's Role On a Fashion Brand's Marketing on an Online Platform.</i>	setelah menganalisis data, menjadi jelas bahwa 188 responden adalah perempuan dan 78 dari mereka laki-laki. Sebagian responden dalam penelitian ini berusia 19-25 tahun yang berarti waktu yang paling dihabiskan untuk belanja online adalah kelompok usia siswa. Penghasilan bulanan 80 responden dari 266 adalah \$4000 ke atas. Lebih jauh lagi, 105 dari 266 peserta mengatakan bahwa mereka berbelanja online setidaknya sekali dalam sebulan. Hal ini terbukti dari analisis bahwa



			responden pada umumnya menyetujui pertanyaan yang diajukan menggunakan gambar dan bersikap netral dengan pertanyaan yang hanya menggunakan tulisan. Jadi fotografi memang mempengaruhi dan memiliki dampak yang substansial terhadap perilaku dan keputusan pembelian pelanggan dilihat dari fotografi modelnya.
--	--	--	--

Kehadiran fotografi berdampak positif bagi berbagai ilmu pengetahuan khususnya pegiat ilmu pengetahuan alam di bidang konservasi karena dapat berfungsi sebagai media dokumentasi dan bank data. Pada saat ini aspek visual memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi daripada komunikasi suara. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh professor nasional Amerika yaitu Albert Mehrabian dan James Russel, bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan pada pesan visual dan pada posisi kedua dan ketiga adalah 38% untuk vokal dan verbal hanya 7% (Mehrabian & Russell, 1974).

Adanya pergeseran penggunaan produk tulisan ke produk visual sudah mulai dilirik oleh kritikus fotografi Roland Barthes sejak tahun 1960-an. Meski Roland sempat mengalami keraguan terhadap pergeseran tersebut, pada tahun 1980-an Roland Barthes merasa yakin bahwa produk visual (Foto) sudah mulai mendominasi Produk Tulis (Alwi, 2004). Munculnya foto harus mendapatkan perhatian serius karena fotografi mampu merekam peristiwa secara tepat maka dari itu foto merupakan visual yang mempunyai kemampuan representatif yang lebih sempurna. Melalui fotografi,



seseorang dapat melintasi ruang dan waktu, sehingga mampu membawa suasana seolah-olah nyata dalam sebuah citra visual. Belt (2008) dalam Abdullah (2014) berpendapat bahwa gambar (fotografi) merupakan *tools* komunikasi yang efektif dan foto juga dapat digunakan untuk melibatkan kegiatan dalam kampanye lingkungan. Pada penelitian Abdullah, fotografi sebagai alat komunikasi yang berkontribusi untuk menemukan solusi di berbagai negara yang saat ini terdesak dalam masalah lingkungan. Para ahli dari komunikasi lingkungan juga berpendapat bahwa gambar ataupun foto merupakan alat yang efektif untuk mengkomunikasikan mengenai permasalahan lingkungan dan dapat memberikan advokasi dan kesadaran lingkungan (Mungai, 2009). Pada penelitian ini fotografi dianggap relevan untuk memperlihatkan sudut pandang peneliti terhadap keadaan di pantai kondang merak, menggambarkan kekayaan alam pesisir, serta menggambarkan kegiatan masyarakat Kondang merak.

Performance Research yang menjadi medium dalam fotografi ini dianggap memiliki potensi untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki andil dalam melakukan suatu perubahan (Denzin & Lincoln, 2005). *Performance Research* memiliki potensi sebagai alternatif literasi untuk menyadarkan seseorang bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu hal, sesuatu hal yang dimaksud adalah seperti bagian dari *Social Action* ketika mengangkat isu minoritas (Denzin & Lincoln, 2005). Dengan menggunakan metode *Performance Research*, semua dapat dipelajari menggunakan kajian ini, namun bukan berarti *Performance Research* tidak memiliki fokus spesifik



dalam subjek kajiannya, tetapi secara teori, *Performance Research* memiliki cakupan yang luas (Schechner, 2013).

Sebelumnya pada tahun 2016 terdapat sebuah tim peneliti yang menggunakan *Performance Research* sebagai sebuah metode dengan topik *Communication History*.

Tim Peneliti tersebut terdiri 11 mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Brawijaya. Kesebelas peneliti tersebut tergabung dalam sebuah tim yang bernama Arkamaya. Tim Arkamaya menggunakan metode *Performance Research* untuk mengenalkan tokoh-tokoh pers Indonesia. Tim Arkamaya mengadakan ekshibisi yang menampilkan lukisan, pembacaan puisi, teater, dalam menceritakan kisah tokoh pers Indonesia. Penggunaan metode *Performance Research* dengan topik *Communication History* dengan tujuan menyadarkan masyarakat mengenai sejarah juga pernah dilakukan oleh Firmantoro (2016). Firmantoro (2016) menggunakan *Performance Research* untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap naskah-naskah kuno milik Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai pudar. Selain topik *Communication History*, Dhinar Aji Pratomo (2015) juga pernah melakukan *performance research* yang berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi *Delphy* dan *performance Research* untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)”. Dhinar mencoba untuk mengkritik tayangan televisi saat ini melalui pembuatan program televisi yang berupa audio visual dan juga menyampaikan komunikasi antikorupsi pada program televisi.



Di sisi lain, metode *performance research* juga pernah dilakukan oleh Bagley dan Castro Salazar (2012) yang berjudul *Critical Arts Based research in education: performing undocumented histories*. Penelitian ini mengangkat isu siswa Mexican American yang tidak mendapatkan hak yang sama seperti kaum mayoritas. Bagley dan Salazar berhasil mengangkat isu ini melalui puisi sebagai *performance*. Denzin & Lincoln (2005) menyatakan bahwa *performance research* dianggap memiliki potensi untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki andil dalam melakukan sesuatu perubahan.

Performance Research akan membawa angin segar dalam kajian komunikasi lingkungan karena *performance research* melibatkan seni yang dekat dengan masyarakat dan miliki dampak secara emosional. Menurut Leavy (2009) *Performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya, media yang digunakan adalah metode berbasis seni yang dituangkan dalam musik, karya tulis, performance, seni visual, tari, film, dan media yang lainnya. *Performance research* ini merupakan sebuah bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan melalui cara non *text book*. Ekspresi manusia dan interpretasi lisan menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005).

Dengan menggunakan metode *Performance Research* peneliti ingin menghadirkan sebuah kajian komunikasi lingkungan dengan cara yang baru karena dirasa perkembangan akademis sering disampaikan melalui *text book* yaitu menggunakan metode *performance research*. Melalui Kondang Merak *performance*



Research, peneliti memberikan sebuah literasi komunikasi lingkungan dengan menggunakan pameran seni yaitu dengan menyelenggarakan *talk show*, film dokumenter, pembacaan puisi, pameran fotografi, mural, lukisan, teater, dan *ecotourism trip*. Peneliti menggunakan media seni untuk melakukan literasi kepada masyarakat melalui Kondang Merak *Performance Research*. Dengan melakukan kerjasama dengan LSO *Photography* di FISIP sampai dengan beberapa seniman lokal yang berasal dari Malang, peneliti berharap mampu memberikan sajian yang menarik bagi pengunjung dalam menerima pengetahuan yang ingin peneliti sampaikan.

Keseluruhan agenda ini dilakukan oleh tim peneliti yang beranggotakan empat orang yaitu Axel Nahumury, Novaldy Justaianda Aspandi, Riski Dwi Amalia, dan Ismi Rodiyah. Peneliti mengadakan *performance research* ini terbagi menjadi dua rangkaian, rangkaian pertama dari *performance research* ini adalah *talkshow* dan *Art Exhibition* sedangkan untuk rangkaian kedua berupa *Ecotourism trip*.

Peneliti menyuguhkan *talkshow*, *art exhibition* berupa : teater, film dokumenter, pameran foto, pembacaan puisi, akuistik, serta museum mini. Rangkaian kedua yang disebut dengan *ecotourism trip* terdiri dari *touring*, transplantasi karang, diskusi konservasi, dan jelajah situs pengrusakan alam. Oleh sebab itu peneliti menggunakan *performance research* untuk mengenalkan kepada para mahasiswa mengenai komunikasi lingkungan dan yang menjadi fokus peneliti adalah pameran fotografi sebagai media dalam memberikan literasi kepada akademis khususnya mahasiswa dan juga sebagai media kampanye konservasi.



1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi fotografi sebagai media dalam kegiatan kampanye konservasi wilayah kondang merak melalui pameran fotografi pada Kondang Merak *Performance Research : Talkshow & Art Exhibition*” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi fotografi sebagai media dalam kegiatan kampanye konservasi wilayah kondang merak melalui pameran fotografi pada Kondang Merak *Performance Research : Talkshow & Art Exhibition*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang kajian Ilmu Komunikasi terkait dengan komunikasi lingkungan dan kajian *performance research*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait *performance research* dan juga komunikasi lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan ataupun petunjuk untuk dapat mengembangkan komunikasi lingkungan dengan menggunakan media fotografi,

dan dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi yang efektif untuk melakukan konservasi masyarakat pesisir oleh mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Lingkungan dan Perkembangannya

Komunikasi lingkungan pertama kali diawali oleh tulisan Rachel Carson dengan menggunakan mesin ketik. Publikasi tulisan Carson pada saat itu dimulai pada tahun 1952 ditandai dengan awal dari perang lingkungan yang sedang terjadi di *Silent Spring* yang pada saat itu dilakukan oleh dua generasi *baby boomer* dan *post-baby boomer*. Carson adalah seorang ahli biologi. Namun, dia adalah satu-satunya dan penulis pertama yang menuliskan mengenai komunikasi lingkungan. Perkembangan komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu muncul sebagai respon untuk beberapa masalah termasuk permasalahan degradasi lingkungan dan sumber daya (Flor, 2004). Flor (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Environmental Communication: Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management* juga menganggap bahwa komunikasi lingkungan sebagai elemen penting dalam ilmu lingkungan, yang ia yakini sebagai disiplin ilmu untuk penerapan pendekatan komunikasi, prinsip, strategi, dan teknik untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Cox dan Depoe juga mengungkapkan bahwa kajian komunikasi lingkungan sudah mulai berkembang di Amerika Utara dan juga Eropa pada sekitar tahun 1970-an (Hansen & Cox, 2015). Dahlan (1986) mengungkapkan bahwa komunikasi lingkungan menjadi pembahasan pada tahun 80an di berbagai negara sebagai suatu dilema dalam memilih antara lingkungan dengan pembangunan, karena



isu lingkungan pada saat itu merupakan hal yang baru dan dipandang sebagai hambatan serta saingan bagi komunikasi pembangunan. Dalam beberapa kajian mengenai awal komunikasi lingkungan menurut Cox dan Depoe (Hansen & Cox, 2015) hanya sedikit pembahasan mengenai studi komunikasi lingkungan dan berkuat pada konten media berita dan kelompok sadar lingkungan. Barulah pada sekitar tahun 1990-an, komunikasi lingkungan mengalami perkembangan yang signifikan karena adanya pembaharuan dalam kurikulum universitas dengan menambahkan komunikasi lingkungan sehingga jumlah mahasiswa yang melakukan penelitian dalam studi komunikasi lingkungan meningkat (Hansen & Cox, 2015).

Robert Cox (2010) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai media yang pragmatis dan konstitutif untuk pemahaman tentang lingkungan serta hubungan manusia dengan lingkungan. Fungsi pragmatis dari komunikasi lingkungan yakni mengedukasi, memberi sinyal, membantu dalam penyelesaian masalah yang sedang terjadi. Dengan fungsi tersebut, komunikasi lingkungan juga bisa dijadikan sebagai sarana edukasi kepada publik (Widuri, 2016). Sedangkan maksud dari komunikasi lingkungan sebagai media yang konstitutif adalah membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan, kekayaan alam sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai (Wahyudin, 2017). Dalam bukunya yang berjudul *Enviromental Communication and the Public Sphere*, Cox (2010) menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan : (1) Komunikasi lingkungan adalah pragmatis. Komunikasi lingkungan dapat memobilisasi dan membantu kita untuk



memecahkan permasalahan lingkungan. Penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik. (2) Komunikasi lingkungan adalah konstitutif. Komunikasi lingkungan juga membantu mendefinisikan subjek tertentu sebagai masalah. Komunikasi lingkungan juga mengaitkan nilai-nilai tertentu yaitu masalah kesehatan dan kesejahteraan, kepedulian, kemakmuran ekonomi, dan sebagainya. Dengan pandangan ataupun persepsi kita terhadap lingkungan, komunikasi lingkungan mengajak kita melihat alam sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai.

Komunikasi lingkungan adalah studi bagaimana cara pandang manusia dalam melihat, mengetahui, dan membangun secara sosial budaya terhadap alam sekitarnya, dengan cara menggunakan simbol-simbol tertentu, sebagai petunjuk untuk bertindak dan menuntun perilaku manusia terhadap lingkungannya (Oravec dan Klurke dalam Senecah, ed., 2004). Jurin (2010) juga menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan adalah sebuah pertukaran pesan manusia dari, dalam, untuk, dan tentang dunia di sekitarnya. Komunikasi lingkungan merupakan interaksi manusia dengan alam.

Di Amerika Serikat, bidang komunikasi lingkungan tumbuh dari karya beragam kelompok sarjana komunikasi, yang banyak di antaranya menggunakan alat kritik retorik untuk mempelajari konflik hutan belantara, hutan, lahan pertanian, dan spesies langka, serta retorika kelompok lingkungan (Cox, 2010). Di saat yang sama, bidang komunikasi lingkungan mulai melebar untuk memasukkan peran ilmu pengetahuan,



media, dan industri dalam menanggapi ancaman terhadap kesehatan dan keselamatan manusia. Studi-studi awal meneliti isu *public relations* dan majalah sirkulasi massa dalam industri untuk membangun citra “ekologis”. (Brown & Crable, 1973 dalam Cox, 2010)

Isu lingkungan hidup di Indonesia sudah mendapat perhatian sejak tahun 1970-an. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya sebagai salah satu sumber pendapatan negara kita. Hal ini juga didukung fakta bahwa sejak tahun 1978, sudah ada menteri negara yang khusus untuk menangani isu lingkungan hidup. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi negara lainnya yang mulai memberikan perhatian terhadap isu lingkungan hidup di tahun 1970-an juga.

Masyarakat Indonesia masih belum banyak yang memahami komunikasi lingkungan. Seringkali yang diketahui khalayak ramai di Indonesia saat ini adalah komunikasi korporasi, komunikasi politik, komunikasi pemasaran, dan lainnya.

“Belum banyak khalayak yang tahu bahwa sudah banyak ranah studi komunikasi sektoral yang berkembang ke arah multidisplin ilmu lainnya, seperti komunikasi kesehatan, komunikasi pariwisata, komunikasi pembangunan, dan sebagainya. Sementara itu, permasalahan lingkungan merupakan permasalahan dengan kompleksitas yang tinggi. Dalam menangani isu-isu lingkungan, tentu dibutuhkan komunikasi yang efektif agar pesan dari sebuah kampanye lingkungan dapat menggugah kesadaran khalayak sehingga fungsi komunikasi lingkungan perlu diaktifkan.” (Kompas.com, 18 September 2018).

Premis dasar dari studi komunikasi lingkungan ini adalah cara manusia berkomunikasi sangat mempengaruhi hidupnya mengenai persepsinya tentang hidup.



Pada gilirannya, persepsi ini membantu membentuk bagaimana manusia mendefinisikan hubungannya dengan alam (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam sebuah *paper* yang berjudul “*Enviromental Communication Applying Communication Tools Towards Sustainable Development*” disebutkan juga bahwa tujuan dari komunikasi lingkungan adalah merencanakan strategi melalui produk komunikasi dan media untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, mengajak partisipasi masyarakat, dan mengimplementasikan proyek-proyek kelestarian lingkungan (OECD, 1999)

2.2 Peran Media dalam Peliputan Isu Lingkungan

Persoalan-persoalan lingkungan harus mendapatkan perhatian serius bagi para jurnalis. Pemilik media dan juga pembuat kebijakan media haruslah memperhatikan dampak-dampak dari isu lingkungan, hal tersebut akan berpengaruh di masa mendatang. Bentuk perhatian yang diberikan media massa maupun pemerintah dapat memberikan kesadaran kepada khalayak melalui sebaran informasi yang dilakukan oleh media massa. Media massa dalam pemberitaan isu lingkungan dapat menjadi jembatan informasi bagi masyarakat dan lingkungannya. Baik lingkungan tempat dimana ia tinggal, namun lingkungan yang secara psikologis dekat dengan dirinya. Dari hasil pengamatan pemberitaan isu-isu lingkungan yang beredar, masih sedikit yang memberitakan isu lingkungan yang bukan sekedar informatif namun juga edukatif. Liputan yang tidak sekedar memberitakan informasi 5W1H namun juga memberikan literasi dan juga solusi (Suyanto, 2015).



Media berperan sebagai jembatan informasi. Media merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Melalui media, kita akan secara langsung mengetahui kejadian-kejadian yang sedang terjadi di lingkungan sekitar kita. Informasi yang disampaikan juga merupakan informasi yang berasal dari segala macam aspek salah satunya aspek lingkungan. Peran media sebagai jembatan informasi kepada khalayak baik itu masyarakat maupun pemerintah merupakan perantara bagi masyarakat agar aspirasi atau kendala sosial yang dialami oleh masyarakat bisa dilihat dan didengar oleh pihak-pihak berwajib. Peran media sangat membantu untuk menyampaikan masalah-masalah yang terjadi agar pihak-pihak yang berwajib seperti salah satunya pemerintah mengetahui problematika yang terjadi di wilayahnya dan sadar akan kesejahteraan masyarakatnya dan juga menjadikan khalayak mengetahui dan *aware* terhadap problematika yang terjadi.

Media massa juga mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat apalagi pada saat ini masyarakat tidak bisa terlepas dari teknologi. Peran media massa juga tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat karena penyampaian informasinya yang sangat cepat yang dapat menunjang kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut terbukti dengan adanya perkembangan bentuk media massa tidak hanya berupa media cetak, namun juga dengan berkembangnya internet yang begitu cepat dan sudah dijangkau oleh sebagian masyarakat dunia, menggantikan media komunikasi yang sudah ada sebelumnya (Pambudi, 2016). Fungsi Media massa yang dikemukakan oleh Ardianto, Siti, Lukiati (2007) secara umum yaitu dapat



mempengaruhi masyarakat baik itu perilaku, perasaan, dan juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Peran media sebagai sarana edukasi lingkungan dapat menciptakan edukasi pengetahuan, ide dan pengetahuan baru dan perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan yang diinginkan. Peran media dalam peliputan isu-isu lingkungan sangat penting. Lewat media wawasan mengenai isu lingkungan hidup disampaikan kepada masyarakat untuk menciptakan dan memberi pengetahuan yang baru. Melalui media, isu-isu lingkungan hidup diinformasikan secara komunikatif kepada masyarakat luas. Isi informasi bukan hanya sekedar pemberitahuan mengenai isu lingkungan itu saja, namun juga pengetahuan, dan juga solusi mengenai pemberitaan isu tersebut. Dalam memberikan pengetahuan mengenai isu tersebut sebaiknya disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai dengan data-data pendukungnya. Selain data pendukung yang perlu dilampirkan dalam pemberitaan media tersebut perlu juga dijelaskan mengenai sebab akibat dari kerusakan lingkungan dan bagaimana solusi yang ditawarkan. Dengan menjalankan perannya sebagai media yang edukatif, diharapkan masyarakat tidak hanya tahu tapi juga memahami dan kemudian dapat menerapkan solusi yang dipaparkan (Pambudi, 2016).

Dalam artikel yang berjudul “Jurnalisme dan Lingkungan Hidup di Media Massa”, Suyanto mengatakan bahwa media massa memiliki peran yang signifikan dalam mensosialisasikan wawasan tentang lingkungan hidup. Dalam konteks ini media juga memberitakan isu lingkungan hidup yang dianggap kurang populer dengan



tujuan isu tersebut juga mendapatkan perhatian masyarakat. Isu-isu lingkungan hidup yang kurang populer cukup mendapatkan tempat di berbagai media, namun tetap saja pemberitaan tersebut masih didominasi oleh pemberitaan politik dibandingkan dengan pemberitaan upaya pelestarian lingkungan. karena pada dasarnya, media mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk mental masyarakat, termasuk dalam bersikap terhadap lingkungan. Sementara itu, Kovach (2004) dalam bukunya yang berjudul "*The Elements of Journalism*", seruit apapun pemberitaan mengenai lingkungan hidup, media wajib berpegang teguh pada prinsip utama, yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Media berperan dalam membentuk kesadaran bagi masyarakat, seperti yang dijelaskan sebelumnya, media mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk mental masyarakat, termasuk dalam bersikap terhadap lingkungan. Media dapat membentuk norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya peran media dapat mengubah perilaku khalayak dari suatu bentuk perilaku menjadi bentuk perilaku yang diinginkan, dan mampu menghasilkan dan membentuk opini masyarakat melalui teks maupun konten tayangan media tersebut. Peran media sebagai pendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi sangat penting untuk mengedukasi masyarakat agar peduli dengan konservasi lingkungan hidup. Pesan yang tepat yang disampaikan media kepada masyarakat akan sangat efektif untuk menyampaikan informasi sekaligus mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku peduli dengan konservasi lingkungan hidup karena media dapat membentuk opini publik untuk



melakukan tindakan tertentu terhadap suatu perubahan dan perilaku untuk peduli terhadap konservasi.

Robert Cox dalam buku *Enviromental Communication and the Public Sphere* (2010) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merumuskan komunikasi lingkungan sebagai media yang pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan. Hal ini merupakan media simbolis untuk memberikan kesepahaman manusia terhadap isu-isu lingkungan.

Fungsi media dalam hal ini berperan sebagai *Civil Society* yang mempunyai peran yang penting dalam pengelolaan lingkungan. Hal tersebut sudah sangat jelas diatur pada UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers maupun UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Pers sebagai ujung tombak informasi seharusnya memiliki pemahaman cukup mengenai permasalahan tersebut sehingga peran pers yang berperan sebagai agen pemberdayaan publik dapat terwujud (Fitryarini, 2013).

Dalam teori *agenda setting* (Mc Combs, 2007) berpandangan bahwa isu-isu yang menjadi prioritas media cenderung mempengaruhi isu-isu yang akan diperbincangkan oleh khalayak. Teori ini sendiri dicetuskan oleh Profesor Jurnalisme Maxwell McCombs dan Donald Shaw, “*we judge as important what media judge as important.*” Masyarakat cenderung menganggap isu itu penting sama seperti media massa menganggap isu tersebut juga penting. Begitu pula sebaliknya jika media menganggap isu itu tidak penting, maka khalayak juga menganggap isu itu tidak penting bahkan tidak terlihat sama sekali (McQuail, 201). Hal ini sejalan dengan



pendapat Hennessy (1998) dalam (Kusumayudha, 2006) media massa berperan sebagai *generator* opini publik dan jika dapat mempengaruhi bahkan merubah opini publik. Media massa dapat menjadi forum berbagai pihak dalam diskusi terbuka dan menyuarakan isu-isu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas dan mempengaruhi pembentukan opini publik, termasuk salah satunya isu lingkungan hidup.

Kusumayudha (2006) dalam makalahnya yang berjudul *Lingkungan Hidup dan Media Massa* menyatakan bahwa sejauh ini media massa di Indonesia masih belum bisa memenuhi perannya dalam memecahkan dan mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak untuk diatasi oleh khalayak. Se jauh ini peran media massa masih belum memberikan porsi yang cukup dalam memberitakan isu-isu lingkungan hidup. Padahal sebenarnya media massa dapat mengambil peran yang lebih besar dari yang selama ini dilakukan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nadhya Abrar dalam bukunya yang berjudul “Mengurai Permasalahan Jurnalisme”. Ia mengatakan pada subab “Permasalahan Praktek Jurnalisme Lingkungan Hidup” bahwa Kompas dan Suara Pembaruan pada masa itu masih belum memilik *desk* tersendiri dalam pemberitaan lingkungan hidup. Mereka mengkategorikan berita lingkungan hidup ke dalam *desk* IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang juga memayungi berita-berita kesehatan, teknologi, dan lingkungan hidup itu sendiri. Padahal seharusnya pemberitaan isu lingkungan hidup harus mempunyai desk tersendiri (Abrar, 1995).



Meskipun sudah dua puluh tahun berlalu, pernyataan tersebut dirasa masih berlaku. Nyatanya, media Kompas sampai saat ini pun masih belum mempunyai *desk* tersendiri dalam pemberitaan isu lingkungan hidup. Portal berita Suara Pembaruan juga demikian, jika terdapat pemeritaan mengenai lingkungan hidup, maka berita tersebut masuk dalam rubrik kesehatan maupun IPTEK. Di sisi lain, Tempo juga tidak memiliki *desk* khusus lingkungan hidup. Ketiga media tersebut telah mengalami konvergensi media dan juga sudah mempunya portal media online masing-masing. Konvergensi ke tiga media tersebut turut mempengaruhi perkembangan jurnalisme lingkungan hidup. (Agustina, 2016)

2.3 **Fotografi sebagai Media Kampanye Konservasi Komunikasi Lingkungan**

Kenneth Burke (1966) seorang ahli retorika abad ke-20 dalam Cox (2010) menjelaskan peran Bahasa, seni, fotografi, demo jalanan, dan bahkan laporan ilmiah sebagai bentuk tindakan simbolis dalam memberikan pengetahuan mengenai komunikasi lingkungan kepada khalayak. Fotografi telah memainkan peran penting dalam *'Enviromental Awakening'* sejak tahun 1960-an. Jika seseorang belum mengetahui mengenai krisis lingkungan yang terjadi sebelumnya, mereka tentu saja akan merasa tergugah oleh gambar-gambar yang ditunjukkan di ruang keluarga mereka tentang burung laut yang diminyaki, ikan beracun dan hutan yang hancur karena hujan asam, dan foto lainnya. Fotografi berfungsi untuk membangkitkan emosi, untuk menggerakkan khalayak untuk bertindak. Karna fotografi sering



digunakan sebagai media bukti perubahan lingkungan yang dramatis (Valiveronen & Seppanenn, 2013).

Fotografi juga dapat mempersuasi orang untuk bertindak karena foto dapat mengubah hasrat manusia untuk menguasai, memiliki, dan diakui. Seperti contohnya ketika kita melihat foto makanan, fot tersebut dapat meningkatkan rasa lapar pada seseorang yang melihatnya, foto obyek wisata tertentu yang membuat seseorang membayangkan dirinya berada di tempat tersebut atau bahkan dapat memutuskan untuk mengunjunginya, foto juga dapat mempengaruhi seseorang untuk membeli suatu produk, atau mengubah keyakinan politis tertentu (Setiawan & Bornok, 2015).

Selama beberapa dekade terakhir, fotografi telah menjadi alat penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Saat ini, hampir tidak mungkin menemukan materi kampanye konservasi atau materi pemasaran yang tidak memasukkan foto dalam materi tersebut. Hal tersebut benar adanya, karena ada bukti bahwa foto dapat memiliki dampak penting dalam persepsi, sikap, dan bahkan perilaku kita terhadap alam (Kalof, Zammit-Lucia, Kelly, 2011). Selain itu Ward (2008) juga menyatakan hal yang sama bahwa fotografi telah lama dijadikan sebagai medium yang berpengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat dan kebijakan lingkungan alam. Contohnya adalah upaya Sierra Club untuk membangun beberapa kawasan lindung pertama di dunia di AS, atau laporan media baru-baru ini tentang pembunuhan besar-besaran Amur Falcons di Nagaland, India (Dalvi & Sreenivasan, 2012), di Australia, peter Dombrovskis menggunakan foto-fotonya untuk memulai gerakan



lingkungan secara nasional untuk menyelamatkan hamparan hutan belantara yang masih asli dimana Franklin Dam bertujuan untuk membangun bendungan listrik tenaga air disana, Christina Mittermeier adalah tokoh terkenal dengan karyanya tentang suku Kayapo asli di Amazon pada tahun 1991. Melalui gambarnya, dia telah meningkatkan kesadaran dan memberikan pendanaan untuk konservasi kayapo (Ward, 2008). Kisah-kisah sukses tersebut membuktikan bahwa fotografi dapat digunakan secara efektif untuk menyoroti masalah lingkungan dan konservasi dan juga memberikan bukti bahwa fotografi telah menjadi alat vital dalam mengkomunikasikan keanekaragaman hayati dan pelestariannya. Hal tersebut merupakan kabar gembira yang berhasil mengarahkan pada penciptaan bidang “Fotografi Konservasi” dan pembentukan organisasi seperti *International League of Conservation Photographers*, yang bekerja secara khusus untuk menyebarluaskan kebutuhan konservasi keanekaragaman hayati (Myers, 2006 dalam Verissimo, Seshadri, Kanagavel, Raghavan, 2013).

Peran fotografi dalam konservasi semakin diakui oleh para ilmuwan dan fotografer sebagai alat yang efektif untuk penyelamatan keanekaragaman hayati dan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengkomunikasikan masalah yang berkaitan dengan sosial dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Melalui komunikasi semacam itu, masyarakat terhubung dengan alam dan pengetahuan ilmiah dapat tersalurkan ke pemahaman publik untuk menyadarkan dan dapat bertindak untuk menemukan solusi dari masalah konservasi dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Di sini, fotografi



dilihat sebagai wadah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pesan yang efektif.

Farnsworth (2011) melihat fotografer yang terlibat dalam konservasi menawarkan cara yang baru untuk mengkomunikasikan literasi ilmiah dan menyediakan wadah yang baru untuk memberikan pengajaran dan studi berbasis masyarakat.

Pada saat ini dibutuhkan pembelajaran yang berwawasan lingkungan dengan metode visual, dan fotografi konservasi harus diperkenalkan di seluruh tingkatan kelas. Para pendidik seharusnya menciptakan format baru untuk kurikulum yang lebih menarik. Sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa dampak studi fotografi dalam meningkatkan keterampilan kognitif di semua kurikulum (Arnheim dkk, 1969 dalam Farnsworth, 2011). Fotografi konservasi memiliki kemampuan untuk memecahkan kode dan menafsirkan makna dari pesan visual dan juga untuk dapat memberikan pesan yang bermakna (Metros, 2008). Sinatra (1986) dalam bukunya yang berjudul “*Visual Literacy Connections to Thinking, Reading, and Writing*” berpendapat bahwa pesan visual memiliki kombinasi unik dilihat dari objek, ruang, cahaya, sudut, dan suasana hati untuk muntuk mencapai tujuan dan pesan tertentu.

Myers (2006) dalam laporan yang ditugaskan oleh ILCP (*The International League of Conservation Photographers*) mendeskripsikan sifat dari prikometik foto dan dampaknya terhadap kesadaran khalayak mengenai konservasi. Osborne dan Nichols (2011) dalam Farnsworth (2011) pada saat “*31st Annual Symposium on Sea Turtle Biology and Conservation*” menemukan fakta bahwasanya partisipan lebih banyak menanggapi konten foto konservasi penyu daripada atribut gambar seperti



warna, komposisi, dan estetika. Hal tersebut menunjukkan bahwa fotografi memiliki ketertarikan lebih yang dapat mempengaruhi khalayak untuk peduli pada lingkungan.

Di sisi lain, Ross (1907) dalam bukunya yang berjudul "*A theory of pure design: Harmony, balance, rhythm*", menyatakan bahwa pelatihan visual dan pendidikan lingkungan harus dilakukan pada saat pelatihan pengajar dan pengembangan profesional untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan siswa dalam literasi visual dan pendidikan lingkungan pada media baru. Pendidikan lingkungan harus membuat audiens dapat tercerahkan dan peka terhadap karya seni, jurnalis foto, dan fotografer konservasi.

Fotografer konservasi adalah pendidik berkualitas tinggi yang dapat memberikan pengetahuan seputar lingkungan yang memiliki serangkaian kompetensi teknis dan komunikatif. Fotografi konservasi adalah penyatuan literasi visual, geografis dan budaya dalam suatu karya. Apalagi karya fotografi konservasi tersebut dapat memunculkan diskusi mengenai pendidikan lingkungan (Farnsworth, 2011). Fotografer konservasi siap menjadi pengganda kekuatan yang signifikan untuk pendidikan lingkungan di sekolah. Karya fotografer konservasi harus dimodelkan dalam proyek-proyek sekolah untuk mempersiapkan para remaja sebagai warga yang sadar akan lingkungan (Orr, 1994). Karya fotografer konservasi yang sangat mudah diakses saat ini menawarkan penyebaran literasi dengan menggunakan media baru yang ditujukan untuk pertahanan lingkungan di masa depan.



2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk menentukan posisi penelitian, sebagai acuan peneliti dan juga pengembangan keilmuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu mengenai studi performance research dan peran fotografi terhadap konservasi. Penelitain tersebut antara lain penelitian oleh Bruce Evan Farnsworth yang berjudul “*Conservation photography as environmental education: Focus on the pedagogues*”. Penelitian Bruce ini merupakan acuan peneliti dalam mengetahui peran fotografi dalam konservasi. Persamaan ini mengenai keefektifan fotografi dalam mengkampanyekan konservasi lingkungan hidup, yaitu fotografi dilihat sebagai wadah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pesan yang efektif. Apalagi karya fotografi konservasi tersebut dapat memunculkan diskusi mengenai pendidikan lingkungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, jika peneliti menggunakan metode *performance research*, maka Bruce menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara mendalam dan observasi semi-terstruktur sebagai sumber utama.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Bruce, penelitian yang membahas mengenai peran fotografi dalam upaya kampanye konservasi lingkungan adalah penelitian yang dilakukan oleh Carlton Ward Jr. penelitain yang dilakukan oleh Carlton ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Melalui komunikasi semacam itu, masyarakat terhubung dengan alam dan pengetahuan ilmiah dapat tersalurkan ke pemahaman publik untuk menyadarkan dan dapat bertindak



untuk menemukan solusi dari masalah konservasi dan masalah lingkungan. Di sini, fotografi dilihat sebagai wadah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pesan yang efektif.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhinar Aji Pratomo yang berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi *Delphy* dan *performance research* untuk merancang konten program anti korupsi pada Televisi)”. Penelitian Dhinar ini merupakan salah satu acuan peneliti dalam menggunakan metode *performance research*. Terdapat kesamaan penelitian peneliti dengan penelitian milik dhinar. Persamaan ini mengenai salah satu *performance* yang digunakan yaitu berupa audio visual. Jika dhinar menggunakan program dan konten pada televisi, peneliti membuat film dokumenter. Selain itu kesamaan lainnya terletak pada bagaimana *performance research* ini menjadi alat dalam memengaruhi masyarakat mengenai gagasan tertentu.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Dhinar, penelitian yang menggunakan metode *performance research* juga pernah dilakukan oleh tim peneliti *performance research* Sadajiwa. Berbeda dengan penelitian milik Dhinar, tim Sadajiwa tidak menggunakan audio visual seperti film namun Sadajiwa menggunakan video klip lagu dengan judul Sadajiwa bekerjasama dengan band lokal Malang Fletch. Selain itu Sadajiwa juga menggunakan sebuah ekshibisi seni dalam melakukan *performance* yang berisikan pameran lukisan, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, pembacaan puisi, pertunjukan musik, dan juga teater. Acara ini memiliki kesamaan dengan



penelitian *performance research* milik peneliti, namun terdapat tambahan dalam penelitian peneliti yaitu menggunakan *talkshow* dan *ecotourism trip* dalam rangkaianannya. Selain itu terdapat pula penelitian dari Arkamaya juga membuat ekshibisi yang menampilkan teater, pembacaan puisi, pameran mural dan *wheat paste*, serta pertunjukan wayang wolak-walik, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, kolase foto perjalanan ekspedisi Butir Tinta yang dilakukan Arkamaya dalam pembuatan film dokumenter, serta pemutaran film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta. Persamaan kedua penelitian tersebut mengangkat kajian *communication history* yang berfokus pada pengenalan tokoh pers Indonesia. Bedanya dengan peneliti yakni, peneliti mengkaji tentang komunikasi lingkungan. Terdapat pula penelitian terdahulu yang berjudul Membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Studi Participatory Action Research dalam Penyelesaian Persoalan Sampah pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06) dari Tim Erin dan Billy yang menggunakan metode *Participation Action Research* sebagai bentuk solusi untuk menanggulangi permasalahan sampah pada masyarakat disalah satu wilayah Sunter, Jakarta. Perbedaannya dengan peneliti yaitu metode yang digunakan, peneliti menggunakan *performance research* dan kesamaannya yakni menggunakan kajian komunikasi lingkungan.



2.5 Kerangka Penelitian

Merujuk pada bab-bab sebelumnya, untuk memudahkan fenomena yang dikaji, peneliti menyusun kerangka pemikiran, dengan berlandaskan pada fenomena di mahasiswa yang minim dalam melakukan konservasi lingkungan, ditambah pula isu-isu lingkungan masih kurang mendapatkan perhatian oleh media massa padahal media massa berperan sebagai jembatan informasi, membentuk kesadaran masyarakat, dan juga sarana edukasi. Peneliti mendapatkan isu-isu lingkungan seperti perburuan liar, dan degradasi lingkungan lainnya yang terjadi di wilayah Kondang Merak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan literasi lingkungan kepada mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengaplikasikannya melalui Kondang Merak *Performance Research* khususnya pada ekshibisi pameran fotografi karena peran fotografi dalam konservasi semakin diakui oleh para ilmuwan dan fotografer sebagai alat yang efektif untuk penyelamatan keanekaragaman hayati dan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengkomunikasikan masalah yang berkaitan dengansosial masalah lingkungan.

Potensi dan kerusakan lingkungan di Pantai Kondang Merak

Minimnya peran media dalam peliputan isu lingkungan

Minimnya literasi lingkungan pada mahasiswa di Universitas Brawijaya

Fotografi sebagai media dalam kegiatan kampanye konservasi wilayah kondang merak melalui pameran fotografi pada Kondang Merak *Performance Research*

Performance research penelitian berbasis seni menjadi salah satu media dalam upaya literasi berkajian komunikasi lingkungan

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Diolah Peneliti





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menyoroti permasalahan komunikasi lingkungan khususnya konservasi lingkungan di wilayah Kondang Merak yang kurang ditengok oleh masyarakat. Dengan permasalahan ini paradigma yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah paradigme kritis atau bisa disebut *critical social science* (CSS) (Neuman, 2013). CSS sering dikaitkan dengan teori kritis yang pertama kali dikembangkan oleh Frankfurt School di Jerman pada tahun 1930an. Ilmu sosial kritik mengkritik ilmu positivis sebagai ilmu yang picik, antidemokrasi, dan non humanis dalam penggunaan nalarnya (Neuman, 2013).

Lebih lanjut Neuman (2013) mendiskusikan bahwa CSS adalah salah satu dari tiga pendekatan utama terhadap penelitian sosial yang menekankan pada upaya memerangi distorsi di tingkat permukaan, realitas aras majemuk, dan aktivisme berbasis nilai bagi pemberdayaan manusia. Mengetahui paradigma akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian baik dalam penentuan teori maupun metode yang harus digunakan (Neuman, 2013). Dengan menggunakan CSS peneliti tidak hanya berhenti pada interpretasi realitas sosial namun CSS berusaha untuk mengubahnya dengan cara mengungkapkan yang menjadi kontrol sosial, kesetaraan dan kekuasaan (Neuman, 2013). Sehingga melalui penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana implementasi kampanye konservasi melalui ekshibisi foto. Pengenalan



fenomena isu lingkungan khususnya konservasi yang terjadi di Kondang Merak dilakukan menggunakan seni agar memberikan efek psikologis kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dan peneliti berharap dapat merubah keadaan ini menjadi lebih baik dengan memberikan pengetahuan mengenai fenomena isu lingkungan khususnya konservasi di wilayah Kondang Merak melalui acara Kondang Merak *Performance Research*.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Herdiansyah, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. Selain itu penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti (Banister, et al, 1994).



Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. (Mulyana, 2010).

Penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2014, h.5) bahwa dalam penelitian ini menggunakan latar yang bersifat alamiah untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan berbagai metode. Pada penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang fleksibel, sehingga penelitian ini dapat berubah seiring dengan kondisi yang terjadi (Herdiansyah, 2010). Selain itu, Moleong juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2004)

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan *grounded theory*, *grounded theory* dibangun dari data suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada, penyusunan teorinya pun dilakukan dengan analisis data secara induktif, bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif (Herdiansyah, 2011).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai sekumpulan teknik dalam penelitian yang digunakan dari mulai memilih permasalahan atau kasus, mengamati dan mengukur



kehidupan sosial, menganalisis data, hingga melaporkan hasilnya (Neuman, 2013).

Merujuk pada pengertian metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode *performance research* dalam melakukan riset skripsi ini. *Performance research* menggabungkan antara tindakan dengan riset kajian yang dilakukan. Sehingga yang berusaha *performance research* lakukan adalah memindahkan teks ke dalam sebuah aksi atau media yang baru (Bottoms, 2009). Penggunaan metode *performance research* telah mapan dalam disiplin akademis berkaitan dengan bidang seni dan humaniora, tetapi masih relatif baru dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dan pendidikan (Bagley & Castro-Salazar, 2012)

Denzin dan Lincoln (2005) juga menambahkan bahwa *performance research* ini merupakan bentuk berkembangnya teks literasi yang semula diungkapkan melalui interpretasi lisan menjadi konstruksi teks dan berbentuk ekspresi manusia. Metode ini berusaha untuk dapat mengungkapkan sesuatu yang mulai dilupakan atau ditinggalkan sebagai bentuk kritik dan penerangan kepada mayoritas terhadap suatu hal yang ditinggalkan tersebut. *Performance research* menjadi salah satu manifestasi penelitian kritis berbasis seni yang digunakan untuk memproduksi segala aktivitas seni yang dijadikan sebagai media komunikasi. Pendekatan ini dapat dikatakan menawarkan peneliti untuk menciptakan pengetahuan melalui jalur yang baru (Leavy, 2009 dalam Bagley & Castro Salazar, 2012)

Performance research yang merupakan penelitian berbasis seni menjadi salah satu media dalam pengembangan penelitian kualitatif (Leavy dalam Bagley & Salazar,



2012). Sehingga penggabungan kesenian dengan penelitian kualitatif menjadi alat yang kuat tidak hanya untuk menyentuh level emosional penonton namun hingga menggerakkan dan memunculkan hal-hal lain (O'Neil dalam Bagley & Salazar, 2012). Kesenian sendiri memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penonton hingga pada level emosional. Realitas sosial yang ditemui oleh peneliti dapat ditunjukkan melalui seni dan disaksikan oleh penonton melalui *performance research*, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya transformasi sikap, nilai, dan praktik (Denzin & Lincoln, 2005).

Peneliti menggunakan metode *performance research* dalam memberikan gambaran mengenai isu lingkungan di Pantai Kondang Merak. *Performance research* ini peneliti dan tim lakukan dengan membuat dua rangkaian acara yang pertama yakni *talkshow & art exhibition*, dan yang kedua mengadakan kegiatan *ecotourism trip*. Selain itu untuk mendapatkan perhatian masyarakat yang lebih luas, tim peneliti menggunakan media sosial instagram untuk menyebarkan informasi-informasi seputar tokoh maupun acara.

Sebagai bentuk aksi, Preece (2011) mengatakan terhadap lima tahapan dalam proses *performance research*. Tahap yang pertama adalah *creative generation* yang merupakan proses pengembangan ide awal seperti *brain storming*, *dreaming*, dan *visioning*. Setelah melakukan proses *creative generation*, maka proses selanjutnya adalah *formal planning* yang berupa proses pengerjaan yakni daftar kebutuhan, penjadwalan, rincian biaya dan anggaran. Kemudian pada langkah ketiga yaitu



engaging resources adalah pencarian sponsor dan kemitraan yang dapat mendukung *performance* terlaksana. Selanjutnya merupakan tahap *preparation and rehearsal*, proses ini merupakan proses persiapan tempat pelaksanaan, pemasaran, *marketing*, dan penjualan tiket bila diperlukan. Kemudian tahap terakhir yakni pelaksanaan *performance*.

Performance research ini merupakan sebuah bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan melalui cara *non text book*. Ekspresi manusia dan interpretasi lisan menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005). Meski di beberapa universitas luar negeri *performance research* menjadi hal penting untuk dikembangkan (Schechner, 2013) kajian ini di Indonesia masih belum cukup mendapat perhatian.

Robert Schhehner (2013) menjelaskan harapan dalam melaksanakan *performance research* adalah :

1. menjadi hiburan,
2. menciptakan keindahan,
3. memberikan identitas baru,
4. membantu komunitas untuk berkembang,
5. menyembuhkan,
6. mengajarkan dan mengajak untuk melakukan perubahan



Dalam menjalankan tujuannya ini *performance research* memiliki empat cara (Schechner, 2013) :

1. Studi *performance research* menggunakan perilaku sebagai objek studinya, yakni perilaku ketika aktivitas *performance* itu berlangsung. Meskipun studi *performance research* menggunakan arsip apa yang terdapat di dalam buku, foto, catatan arkeologi, peninggalan sejarah, dll, fokus khusus mereka adalah pada apa yang orang lakukan dalam aktivitas mereka.
2. Kegiatan seni dan artistik menjadi hal yang penting dalam *performance research*. Beberapa peneliti *performance research* juga mempraktikkan seniman yang bekerja di *avant-garde*. *Performance research* yang menggunakan metode berbasis seni ini merupakan sebuah bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan melalui cara *non text book*.
3. Studi ini menggunakan partisipasi observasi sebagai cara untuk mendapatkan data, mengamati dan mempelajari perilaku seseorang. Partisipasi observasi merupakan metode yang diadaptasi dari metode antropologi. Dalam ilmu antropologi, partisipasi observasi adalah cara mempelajari budaya selain menggunakan cara turun lapang.
4. *Performance research* merupakan studi mengenai praktik sosial dan advokasi, banyak yang mempraktikkan studi *performance research* tidak memberikan ideologi yang netral. Dasar teoritis dari studi ini bahwa tidak ada pendekatan atau posisi yang netral. Tantangan dalam studi ini adalah untuk menjadi seadil mungkin.



3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi yang akan diteliti. Tanpa penggunaan fokus penelitian nantinya peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh pada saat di lapangan. Penelitian ini difokuskan kepada beberapa aspek penelitian sebagai berikut :

1. Fotografi sebagai media kampanye konservasi lingkungan
2. Kegiatan program kampanye dalam bentuk *art exhibition*

Penyampaian dan pengenalan mengenai pemberdayaan masyarakat di Pantai Kondang Merak dalam konservasi hutan dan laut dilakukan melalui acara Kondang Merak *performance Research* : Talkshow dan exhibition. Talkshow yang diisi oleh jurnalis lingkungan, forum ekowisata JATIM, dan ketua SALAM dengan tujuan menyampaikan mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam konservasi hutan dan laut pantai kondang merak dan juga membahas mengenai peran media dan jurnalis dalam mengangkat isu lingkungan maupun mempromosikan kegiatan lingkungan dan ekowisata. *Exhibition* dalam acara ini meliputi pembacaan puisi, pameran foto, pemutaran film, teater, mural, lukisan, dan mini museum.

3.5 Informan dan Kriteria Pemilihan Informan

Spradley dalam Faisal (1990) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kualitatif (dasar- dasar dan aplikasi) kriteria informan yang perlu dipertimbangkan antara lain :



1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi fokus penelitian dan hal tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan dalam memberikan informasi di luar kepala tentang suatu hal yang ditanyakan
2. Subjek masih terikat penuh dan aktif dalam suatu kegiatan dan lingkungan yang menjadi fokus penelitian
3. Subjek mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup untuk dimintai informasi
4. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu informasi yang disampaikan

Informan atau sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Audiens yang menghadiri acara Kondang Merak Performance Research khususnya saat eksibisi fotografi

3.6 Teknik Pemilihan Informan

Peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. *Accidental sampling* sendiri dimengerti sebagai sebuah teknik pemilihan sampel secara acak dan secara tidak sengaja atau kebetulan ditemui (Kriyantono, 2014). Peneliti dapat langsung memilih pengunjung mana saja yang kebetulan lewat di hadapan peneliti tanpa pertimbangan apapun selain kemudahan (Herdiansyah, 2011). *Accidental sampling* ini peneliti gunakan pada saat acara *performance research* kondang merak dan juga *ecotourism trip*. Sehingga



siapapun yang hadir dapat dijadikan sebagai sampel. Sampling bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2011).

Sedangkan untuk informan yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* didefinisikan oleh Herdiansyah (2011) merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu peneliti menggunakan teknik sampling ini sebagai acuan dalam memilih narasumber yang akan memberikan keterangan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konservasi hutan dan laut di Pantai Kondang Merak dan juga mengenai aktifitas fotografi dalam upaya kampanye konservasi wilayah Kondang Merak antara lain yakni Bagyo selaku ketua kelompok nelayan Kondang Merak dan juga mantan DPO (Daftar Pencarian Orang) nomor dua se-Malang Raya karena menjadi *destroyer* hutan dan laut Kondang Merak, dan yang kedua adalah Andik Syaifuddin selaku ketua NGO SALAM (Sahabat Alam), Agus Wiyono selaku ketua ekowisata Jawa Timur dan juga pendamping Pantai Kondang Merak menuju Ekowisata, dan yang terakhir adalah Daniel Sugama Stephanus selaku *Indonesia Wildlife Photography*. Dengan



menggunakan teknik *purposive sampling* ini peneliti dapat mendapatkan keterangan yang sesuai dengan fakta lapangan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Kriyantono, 2014). Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2011).

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan penonton ketika melihat eksibisi foto dan pameran pada acara Kondang Merak *Performance Research*. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka (Patton, 1980) dalam (Moleong, 2011). Peneliti menggunakan wawancara pembicaraan informal dengan bahasa yang santai. Wawancara merupakan percakapan



antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Gorden dalam Hesdiansyah, 2011). Tujuan peneliti melakukan wawancara dikarenakan data yang dibutuhkan adalah berupa respon dari penonton pameran foto muali dari kritik, saran, serta menjawab pertanyaan audiens mengenai foto-foto tersebut.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selanjutnya adalah melalui observasi. Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright & Cartwright, 1984 dalam Herdiansyah, 2011). Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan suatu kesimpulan mengenai objek yang diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti membuat catatan kecil dan juga menggunakan kamera handphone dan DSLR sebagai catatan berupa gambar. Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sejak awal terbentuknya tim peneliti Kondang Merak *Performance Research*, peneliti dan tim melakukan *life in* guna mengetahui dan memahami fakta lapangan. Selain itu, observasi juga dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana reaksi pengunjung pada saat acara berlangsung. Melalui acara Kondang Merak *Performance Research* dan *ecotourism trip* merupakan sarana dalam mengumpulkan data observasi dan wawancara dengan pengunjung dan penonton pameran foto yang menikmati serangkaian acara Kondang Merak *Performance Research*. Dengan acara Kondang Merak *Performance Research*, peneliti dapat mendapatkan data langsung



yang segar dari para pengunjung karena pengunjung langsung berpartisipasi dalam acara.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Herdiansyah, 2011). Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2011) juga menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data naratif, yakni jenis analisis data kualitatif menyajikan sebuah peristiwa bersifat kronologis antara pelaku individu atau pelaku sosial yang memiliki peran yang sama (Neuman, 2013). Naratif menuliskan informasi dan peristiwa secara mengalir sesuai dengan pengalaman. Sehingga naratif dapat membuat sebuah alur cerita dari sudut pandang peneliti yang termotivasi untuk mengungkapkan niat (Neuman, 2013). Kemudian Neuman (2013) mengungkapkan terdapat enam ciri-ciri naratif yakni :

1. Mengungkap dan menyajikan peristiwa
2. Menunjukkan sebuah proses, dari awal hingga akhir



3. Mengandung hubungan yang kompleks dan terperinci
4. Tindakan dan pilihan, melibatkan individu atau kelompok
5. Bersifat koheren, yakni menyeluruh dan selaras
6. Memiliki urutan yang temporal dalam sebuah rangkaian penelitian kronologis

Naratif mengacu pada praktik dan teks dalam kehidupan sosial. Naratif tidak melulu mengenai tulisan namun juga lisan yang dipergunakan untuk menunjukkan kualitas pengalaman dan pemahaman dalam hidup. Hal itu menjadi cara seseorang untuk membangun dan menemukan diri mereka dalam peristiwa yang terjadi di sekitar mereka baik pada tingkat mikro dan makro (Neuman, 2013).

Dalam penggunaannya, naratif dapat juga dijadikan sebagai teknik analisis data. Kegiatan atau praktik naratif sendiri memiliki kemiripan dengan cerita yang dialami manusia dan memiliki arti bagi kehidupan dan tindakan mereka. Analisis naratif ini dibagi menjadi tiga (Neuman, 2013)

1. *Path dependency* Sebuah cerita yang menjadi awal mula yang menjadi pemicu urutan kejadian dan membentuk pola yang dapat diidentifikasi dari waktu ke waktu.
2. *Periodization* Konsep yang digunakan untuk membagi waktu atau segmen dari realitas sosial



3. *Historical contingency* Sebuah dasar analisis yang berkaitan dengan penjelasan proses kejadian yang menunjukkan waktu dan tempat

3.9 Keabsahan Data

Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Sebelum melakukan analisis data adalah melakukan pengecekan keabsahan data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *goodness criteria* Lincoln dan Guba (dalam Bryman, 2012) diantaranya, *trustworthiness* (kepercayaan) dan *authenticity* (keaslian).

Bryman (2012) menjelaskan beberapa kriteria *trustworthiness* (kepercayaan), diantaranya

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Fungsi dari konsep ini adalah untuk menunjukkan pengakuan dari masyarakat yang diteliti terkait dengan pemahaman atas permasalahan yang diteliti terkait dengan pemahaman peneliti atas permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana pengunjung Kondang Merak *Performance Research* dapat memahami apa yang disampaikan Tim KMPR dalam acara KMPR.

2. *Transferability*

Fungsi dari konsep *transferability* ini mencakup apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian untuk menerapkannya, maka peneliti



dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya (Creswell, 2009).

3. *Dependability* (konsistensi)

Keterbukaan terhadap keseluruhan tahap dan hasil penelitian untuk dinilai oleh orang-orang sekutar. Keterbukaan tersebut memungkinkan adanya penilaian dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian.

Konsistensi ini dilakukan dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing, penguji, pembanding, dan juga melihat bagaimana tanggapan pengunjung atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti

4. *Confirmability* (Kepastian)

Peneliti meminimalisir penyajian data dengan menggunakan asumsi pribadi. Penyajian data dilakukan dengan pembacaan teks secara murni

Selanjutnya Bryman (2014) menjelaskan kriteria keaslian dalam penelitian (*authenticity*), diantaranya :

1. *Fairness*

Dalam hal ini peneliti harus menerapkan unsur kejujuran dalam menyajikan data. Peneliti harus menyajikan data secara apa adanya, proporsional, dan menunjukkan pendapat informan dengan status yang berbeda

2. *Ontological authenticity*

Berkaitan dengan manfaat penelitian agar bisa membantu masyarakat untuk lebih terbuka pemikirannya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan



data hasil penelitian guna memberikan edukasi untuk memahami dan menjadikan mereka paham

3. *Educative Authenticity*

Data penelitian guna memberikan edukasi untuk penyadaran masyarakat agar lebih menghargai perbedaan pemikiran di dalam dunia sosial

4. *Catalytic authenticity*

Data penelitian yang mampu mendorong orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk melakukan perbaikan dan perubahan di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peneliti memberikan ruang kepada para seniman, lewat merekalah peneliti memeberikan literasi mengenai isu lingkungan hidup dan konservasi

5. *Tactical authenticity*

Data penelitian dapat memberdayakan orang lain untuk terlibat dalam melakukan tindakan. Dalam pembuatan konten acara maupun penampilan, peneliti berdiskusi dengan para seniman mengenai isu lingkungan hidup yang terjadi di Kondang Merak sehingga para seniman lebih mengenal tokoh pemberdayaan dan isu yang sedang terjadi di Kondang Merak.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan keabsahan data dengan cara berdiskusi bersama dua tokoh penting pemberdayaan masyarakat Kondang Merak yaitu Andik Syaifuddin dan Bagyo yang dilaksanakan langsung di kampung nelayan Kondang Merak. Peneliti beserta tim peneliti membahas mengenai isu-isu lingkungan



yang terjadi saat ini. Melalui diskusi ini peneliti banyak mendiskusikan dan menanyakan pentingnya mengangkat permasalahan lingkungan dan cara memberdayakan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut Andik Syaifuddin literasi mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan perlu dilakukan karena ironinya mahasiswa yang merupakan *agent of change* minim literasi terkait hal-hal seperti ini. Kemudian melalui hal-hal yang dekat dengan masyarakat seperti diskusi, pembacaan puisi, dan teater Andik dan Bagyo sepakat bahwa hal tersebut akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga terjadi transfer ilmu antara peneliti kepada masyarakat.



BAB IV

HASIL

4.1 Hasil Observasi

4.1.1 Tahap Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research*

Semua karya seni yang dihadirkan pada acara *talkshow and art exhibition* dan *ecotourism trip* tidak terlepas dari keseluruhan proses dan perencanaan yang tim peneliti lakukan. Pembuatan seluruh konten acara yang tim peneliti lakukan terdiri dari proses pemikiran dan perencanaan yang kompleks. Tidak hanya berdiskusi dengan anggota tim dan dosen, tim Kondang Merak *performance research* juga bertemu dengan seniman. Untuk dapat memaparkan proses ini secara lengkap, peneliti akan membagi tahapan setiap acara ini ke dalam tiga tahap yakni pra acara, acara, dan pasca acara. Namun sebelum peneliti menjabarkan tahapan tersebut, peneliti akan menjelaskan awal terbentuknya tim peneliti Kondang Merak *performance research*.

Performance research yang dilakukan Tim Kondang Merak berawal dari dua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Axel Nahumury dan Riski Dwi Amalia bertemu dengan Sri Handayani, S.Pd, M.Ikom, salah satu dosen yang mengampu tentang metode penelitian *performance research*. *Performance research* sendiri merupakan sebuah metode yang jarang digunakan dan tergolong baru dilakukan sebagai penelitian skripsi. Penelitian dengan menggunakan metode ini memungkinkan sebuah skripsi tidak hanya dinikmati oleh peneliti dan ruangruang baca seperti perpustakaan, namun



hasil dari penelitian ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga terjadi *transfer* pengetahuan secara nyata.

Untuk mewujudkan penelitian *performance research* ini, dibentuklah sebuah tim *performance research*. Kedua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Axel dan Kikik lalu mencari anggota tim untuk bergabung dalam *performance research* ini. Pada tanggal 5 April 2018 terbentuklah tim *performance research* yang beranggotakan Riski Dwi Amalia, Axel Nahumury, Novaldy, dan Ismi Rodiyah yang kemudian dibentuk sebuah grup jejaring komunikasi melalui aplikasi *Line*. Tim *performance research* ini kemudian menindaklanjuti penelitian dengan melakukan rapat pertama tim pada tanggal 10 April 2018 di Gazebo FISIP UB. Dalam rapat ini tim menyepakati bahwa *performance research* ini akan membuat sebuah film dokumenter, *Talkshow and art exhibition*, dan *ecotourism trip*. Pemaparan mengenai proses pembentukan tim dan ide selama penelitian berjalan akan peneliti bahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research* terdiri dari dua rangkaian yakni *Talkshow and Art Exhibition* dan *Ecotourism Trip*. Pada rangkaian pertama, art exhibition terdiri dari pemutaran film dokumenter, teater, live akuisitik, museum mini, photo exhibition, mural dan juga lukisan yang menggambarkan fenomena Kondang Merak. Namun, peneliti ingin memberikan fokus penelitian pada pelaksanaan *photo exhibition*. Secara keseluruhan, pelaksanaan acara Kondang Merak *Performance Research* tidak lepas dari ikatan akademik. Menurut Preece (2011), dalam pembuatan acara terdapat lima tahapan yang sangat penting untuk pelaksanaan acara. Tahapan



tersebut adalah *creative generation*, *formal planning*, *engaging resources*, *preparations & rehearsal*, dan *performance*. Peneliti menggunakan lima tahapan dari Preece sebagai panduan dalam melakukan pra-acara Kondang Merak Performance Research.

Creative generation adalah langkah peneliti dan tim *performance research* mengumpulkan ide untuk membuat acara Kondang Merak Performance Research. Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research* diawali dengan melakukan wawancara guna menghimpun data yang tim penulis butuhkan. Narasumber pertama kami yakni Bagyo, salah satu warga Pantai Kondang Merak yang juga dahulu sebagai perusak nomor satu di daerah tersebut. Kedua, kami menghimpun data dari ketua LSM Sahabat Alam, Andik Syaifuddin yang telah dan sedang melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi alam. Terakhir, kami melakukan diskusi serta wawancara kepada Daniel dan Agus Wiyono terkait jurnalisme lingkungan khususnya fotografi jurnalistik dan konsep dasar dari ekowisata.

Selain wawancara, tim penulis juga sempat melakukan beberapa kali kunjungan serta bersih pantai guna mendekatkan diri tim penulis dengan objek penelitian. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengambilan tema yang akan diangkat dalam *photo exhibition*

Creative generation adalah langkah peneliti dan tim *performance research* mengumpulkan ide untuk membuat acara *Photo Exhibition* pada acara Kondang Merak *Performance Research*. Proses ini mencakup proses pengembangan ide awal seperti



menentukan *supporting actor*. *Supporting actor* yang tim peneliti tentukan adalah anggota fotografer dari BLIDZ Fisip. Sebelum mengajak mereka dalam bekerja sama, tim peneliti terlebih dahulu menyusun konsep dan daftar kebutuhan secara matang agar lebih mudah menyampaikan gagasan kepada *supporting actor*. Dalam penyusunan konsep *photo exhibition*, penulis berdiskusi dengan tim peneliti dalam menentukan konsep, gagasan, serta misi apa yang dibawa. Melalui berbagai diskusi dan juga refrensi dari berbagai *photo exhibition* yang pernah peneliti lakukan, tim peneliti memutuskan untuk mengangkat pameran foto dengan konsep *photo story*. *Photo story* adalah rangkaian foto yang terdiri atas lebih satu foto yang menceritakan sesuatu. *Photo story* biasanya memiliki narasi tersendiri yang menyediakan konteks bagi foto. Dengan adanya konsep tersebut audiens dapat melihat pameran foto tersebut sehingga pesan yang disampaikan oleh peneliti dapat tersampaikan.

Untuk membuat rangkaian foto bercerita (*photo story*) yang bagus, kita tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana membuat foto yang baik, tapi juga keterampilan untuk bercerita. Sebelum menentukan *supporting actor*, tim peneliti menentukan topik yang akan disampaikan pada pameran foto. Topik yang kami tentukan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kekayaan alam kondang merak, situs pengrusakan alam, dan juga kegiatan warga Desa Nelayan Sumberbening di Pantai Kondang Merak. Karena tiga hal tersebut sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengenalkan kepada para mahasiswa mengenai komunikasi lingkungan. Maka dari itu, peneliti ingin membangun emosi antara foto-foto dengan audiens. Karena dalam riset psikologi dan efek media, emosi dianggap sebagai penentu utama yang membentuk



keseluruhan pengalaman penggunaan media dan pemrosesan informasi (Keib, dkk, 2016).

Pada tanggal 26 Februari 2018, peneliti dan tim *performance research* melakukan diskusi di perpustakaan pusat Universitas Brawijaya. Selain berdiskusi mengenai konsep acara keseluruhan, peneliti memutuskan untuk mengadakan acara *performance research* di Universitas Brawijaya, lebih tepatnya di lantai 7 Gedung Prof. Yogi Sugito Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya.

Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena berdasarkan pengalaman rekan peneliti yang pernah mengadakan pementasan seni di lantai 7 Gedung Prof. Yogi Sugito FISIP. Kegiatan yang mereka lakukan berjalan dengan sukses dan ramai didatangi pengunjung. Selain itu, perizinan yang mudah dari pihak FISIP Universitas Brawijaya serta tidak ada pungutan biaya membuat peneliti memutuskan untuk membuat acara *performance research* di tempat tersebut.

Formal Planning adalah tahap ketika peneliti dan tim *performance research* membuat perencanaan acara Kondang Merak Performance Research. Kebutuhan tersebut meliputi bagian finansial, logistik, maupun perencanaan waktu implementasi acara. Selain itu, perencanaan ini termasuk membuat rencana kerja sama dengan berbagai pihak.

Peneliti dan tim *performance research* berfokus untuk membuat konsep acara dan membuat *timeline* dalam memproses acara sebelum akhirnya terjun langsung untuk mempersiapkan acara. Ada beberapa poin yang cukup penting yang dijadikan acuan



dalam membuat konsep acara yaitu mengenai konten acara, media penyampaian pesan, dan kerjasama dengan pihak ketiga. Berdasarkan poin yang telah ditentukan, peneliti dan tim *performance research* merumuskan cara penyampaian pesan melalui media karya seni yang menarik dan dapat diterima oleh audiens serta menentukan kerjasama dengan beberapa pihak sehingga dampak dari acara Kondang Merak dapat lebih dirasakan lebih luas.

Formal Planning adalah tahap ketika peneliti dan tim *performance research* membuat perencanaan acara Kondang Merak Performance Research. Kebutuhan tersebut meliputi bagian finansial, logistik, maupun perencanaan waktu implementasi acara. Selain itu, perencanaan ini termasuk membuat rencana kerja sama dengan berbagai pihak.

Peneliti dan tim *performance research* berfokus untuk membuat konsep acara dan membuat *timeline* dalam memproses acara sebelum akhirnya terjun langsung untuk mempersiapkan acara. Ada beberapa poin yang cukup penting yang dijadikan acuan dalam membuat konsep acara yaitu mengenai konten acara, proses penyampaian pesan yang efektif, dan kerjasama dengan pihak ketiga. Berdasarkan poin yang telah ditentukan, peneliti dan tim *performance research* merumuskan cara penyampaian pesan yang efektif melalui kurasi foto yang selektif sehingga foto-foto yang ditampilkan dapat memberikan informasi yang edukatif kepada audiens serta menentukan kerjasama dengan beberapa pihak sehingga dampak dari acara Kondang Merak dapat lebih dirasakan lebih luas.



Proses ini merupakan proses pengerjaan yakni daftar kebutuhan, penjadwalan, rincian biaya dan anggaran. Peneliti mulai mulai mengelist semua peralatan dan kebutuhan pameran, menentukan *deadline* pengumpulan foto, dan mengurus berbagai izin pada masyarakat kondang merak jika kami akan melaksanakan kegiatan pengambilan foto dan akan dipublikasikan pada acara kondang merak *performance research*. Peneliti juga menentukan tata letak foto pada saat pameran dan juga menentukan *layout* dan *grid* foto pada satu *frame* agar audiens dapat dengan mudah menafsirkan foto tersebut. Peneliti mengelist kebutuhan sesuai dengan *photo exhibition* yang pernah dikerjakan sebelumnya. Dalam *photo exhibition* daftar kebutuhan dalam proses *photo exhibition* ini ialah 15 *standing frame* dan 43 *frame*. Hal tersebut merupakan list kebutuhan secara umum saja, karna kebutuhan secara khusus akan didiskusikan kembali bersama *supporting actor* dalam *photo exhibition* ini.

Pada tanggal 26 Februari 2018, peneliti dan tim *performance research* melakukan diskusi di perpustakaan pusat Universitas Brawijaya. Awalnya peneliti memiliki konsep untuk meletakkan foto-foto tersebut pada *standing frame* secara keseluruhan. Seiring berjalannya waktu, konsep yang dibuat oleh peneliti dimodifikasi sehingga konsep peletakan foto-foto pada *standing frame* secara keseluruhan dijadikan sebuah konsep besar. Konsep pertama yaitu foto-foto yang ditampilkan tidak hanya foto-foto konservasi, namun juga foto dokumentasi perjalanan tim *performance research* dalam melakukan observasi, *life in*, dan juga dokumentasi ketika tim *performance research* dan *supporting actor* melakukan pengambilan foto di Kondang

Merak



Konsep kedua yaitu tim *performance research* memutuskan untuk melektakkan foto-foto tersebut pada dinding-dinding dan kaca yang tersedia di venue. Hal tersebut akan menambah variasi peletakan foto dan agar audiens dapat melihat foto-foto tersebut di berbagai sudut venue. Untuk foto dokumentasi perjalanan selama observasi, peneliti berencana untuk meletakkan foto-foto tersebut diatas kain hitam yang akan diletakkan di dinding venue dan kemudian di hias dan diurutkan berdasarkan hari dan tanggal observasi. Hal tersebut akan memudahkan audiesn dlam memhami proses penelitian yang dilakukan oleh tim *performance research*.

Setelah melakukan *formal planning*, peneliti dan tim *performance research* melakukan *engaging resources* sesuai dengan acuan peneliti yaitu lima tahapan pelaksanaan acara oleh Preece. *Engaging resources* merupakan langkah untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar yang telah di tentukan sebelumnya dalam tahap *formal planning*. Pada tahap ini, peneliti dan tim *performance research* bekerjasama dengan FISIP Universitas Brawijaya untuk meminjamkan venue yang akan digunakan dalam acara Kondang Merak Performance Research. *Engaging resources* merupakan pencarian sponsor dan kemitraan yang dapat mendukung *performance* terlaksana.

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan komunitas BLIDZ dari FISIP yang merupakan lembaga semi otonom yang bergerak dalam bidang fotografi. lembaga yang sudah lama berdiri ini, sudah mengetahui teknik maupun kode etik dalam mengambil gambar. Selain itu anggota-anggota dari lembaga Blidz ini sudah mempunyai berbagai pengalaman dalam memotret alam bahkan karya-karya mereka sudah pernah dipamerkan dalam *exhibition* maupun *zine book* di Malang. Karna menurut Bruce Evan



Farnsworth dalam jurnalnya yang berjudul *Conservation photography as environmental education: Focus on the pedagogues*, menyatakan bahwa fotografer konservasi harus memiliki pendidikan khusus untuk membuat gambar yang dapat diterima dan kemudian menggunakan gambar secara efektif (Farnsworth, 2011).

Persiapan yang dilakukan bersama BLIDZ ini dengan pemberian fokus pada latar belakang penelitian yang meliputi fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Kondang Merak, potensi alam, sampai dengan tokoh pemberdayaan masyarakat. Sebelum pelaksanaan pengambilan foto di pantai kondang merak, tim peneliti memberikan pembagian tugas pengambilan foto diantaranya terbagi menjadi tiga bagian yaitu foto potensi kondang merak, situs kerusakan alam, tokoh masyarakat di kondang merak, dan juga keindahan pantai kondang merak. Selain itu peneliti juga bekerjasama dengan masyarakat Kondang Merak untuk membuat *photo exhibition*.

Peran peneliti dalam tahap ini adalah membantu memberikan izin kepada masyarakat dalam pengambilan gambar yang dibutuhkan dalam *photo exhibition*.

Supporting actor yang kedua yaitu Dian Aris mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 yang membantu peneliti dalam membuat *layout* dan *grid* pada *frame* foto eksibisi kondang merak. *Layout* dan *grid* digunakan untuk menggabungkan beberapa foto yang kemudian akan dijadikan *photo story* dalam satu *frame*. Pembuatan *layout* dan *grid* ini biasanya dilakukan untuk foto yang akan dicetak dalam ukuran 10 dan 12 RS. Peneliti dan tim kondang merak memilih Dian Aris dikarenakan ia sudah mempunyai cukup pengalaman dalam *creative design* dan juga tergabung pada salah satu *creative agency* di Malang..



Setelah tahap *engaging resources* selesai, peneliti memasuki tahap ***preparation and rehearsal***, proses ini merupakan proses persiapan tempat pelaksanaan, pemasaran, *marketing*, dan penjualan tiket bila diperlukan. Pada tanggal 1 Mei 2018, terdapat enam mahasiswa yang akan mengikuti *photo hunting* di Pantai Kondang Merak. Kelompok mahasiswa tersebut adalah Bima Nugraha, Nur Arum, Qonita, Ilham, Annisa, Laily, dan Alvin. Selanjutnya, peneliti dan tim *performance research* melakukan pemetaan tema foto bagi kelompok mahasiswa tersebut. Pemetaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu; situs kerusakan alam, wisata alam, dan kegiatan masyarakat Desa Nelayan Sumberbening. Pembagian tema akan ditentukan langsung oleh pihak BLIDZ FISIP UB. Sedangkan Aldy menyampaikan bahwa telah dibuat akun sosial media acara Kondang Merak *Performance Research* di Instagram.

Keesokan harinya, peneliti dan BLIDZ FISIP UB melakukan perjalanan ke Pantai Kondang Merak. Sesampainya di tempat tujuan, hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti beserta kelompok mahasiswa dari BLIDZ FISIP UB adalah melihat sumber air yang biasa dipakai oleh masyarakat Desa Nelayan Sumberbening apabila mengalami kekeringan. Peneliti mengajak kelompok mahasiswa pecinta fotografi untuk memasuki hutan dan berjalan sejauh 300 meter untuk sampai di sumber air tersebut. Pada saat sampai di tempat tujuan, mahasiswa dari BLIDZ FISIP UB langsung mengambil gambar untuk keperluan pameran foto. Setelah menghabiskan waktu di sumber air, peneliti dan tim *performance research* beserta mahasiswa dari



BLIDZ FISIP UB kembali ke desa nelayan Kondang Merak untuk melakukan *photo hunting* dengan tema yang lain.

Di desa nelayan Kondang Merak, peneliti membagi anggota tim *performance research* kedalam dua kelompok guna mendampingi mahasiswa dari BLIDZ FISIP UB melakukan tugasnya. Peneliti dan Axel Nahumury menemani Nugraha Bima, Arrumnur, dan Qonita untuk mengambil tema tentang wisata alam dan situs kerusakan alam. Sedangkan Aldy bertugas untuk menemani Ilham, Annisa, Laily, dan Arief yang mengambil tema tentang kegiatan warga Desa Nelayan Sumberbening di Pantai Kondang Merak.

Perjalanan dimulai dengan melewati tepi Pantai Kondang Merak hingga masuk ke dalam hutan. Sembari melakukan perjalanan, peneliti dan Axel Nahumury menjelaskan kepada kelompok mahasiswa BLIDZ FISIP UB terkait pasir besi yang terdapat di Pantai Dali Ireng yang terletak disebelah Pantai Kondang Merak. Peneliti dan mahasiswa BLIDZ FISIP UB harus beberapa kali melewati pantai dan hutan sebelum akhirnya sampai di situs perusakan oleh nelayan di Pantai Kondang Merak yaitu di Pantai Jembatan Panjang. Situs tersebut merupakan sebuah jembatan yang hancur akibat dibom oleh nelayan. Pengeboman jembatan tersebut bertujuan untuk membunuh ikan yang terdapat di bawah jembatan. Nelayan di Pantai Kondang Merak berpikir bahwa dengan menggunakan bom, maka ikan yang didapat akan melimpah, terlebih lagi ikan yang berada di bawah jembatan selalu memiliki jumlah yang banyak menurut nelayan setempat.



Gambar 4.1 Peneliti dan anggota BLIDZ saat *hunting* foto

Sumber : dokumentasi pribadi



Pada saat yang bersamaan, mahasiswa dari BLIDZ FISIP UB mengabadikan situs kerusakan yang ada di Pantai Kondang Merak. Selain itu, berbagai tempat foto berhasil diabadikan oleh mereka untuk memenuhi tema wisata alam. Dalam melakukan pengambilan foto, peneliti mengamati mahasiswa BLIDZ FISIP UB yang tampak senang melakukan *photo hunting* yang harus melewati hutan dan pantai di wilayah konservasi Kondang Merak. Tidak jarang mereka juga mengambil foto flora dan fauna serta pemandangan yang ada di hutan dan pantai baik untuk keperluan eksibisi maupun keperluan pribadi seperti mengunggah foto hasil jepretan mereka di akun sosial media mereka masing-masing.

Foto-foto yang dipersiapkan untuk pameran fotografi merupakan foto-foto yang sesuai dengan *briefing* yang dilakukan oleh peneliti. Briefing yang diperoleh adalah tim fotografer dari Blidz harus mengumpulkan foto sesuai dengan pembagian



yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tanggal 01 Mei 2018, tim peneliti dan beberapa anggota BLIDZ pergi ke Kondang Merak untuk melaksanakan hunting foto.

Setelah semua foto terkumpul akan dilakukan seleksi dari tim peneliti bersama ketua umum LSO Blidz bernama Arief Wicaksana. Dari seluruh foto yang terkumpul tidak semua foto akan ditampilkan dalam pameran fotografi. Foto-foto yang ditampilkan dalam pameran fotografi adalah foto-foto yang layak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketentuan kelayakan foto antara lain yaitu foto harus sesuai dengan tema, komposisi, pencahayaan, kejelasan, keunikan, momen, ukuran, dan pesan yang disampaikan dari sebuah foto. Tim peneliti bersama dengan ketua umum

BLIDZ melakukan seleksi terhadap kelayakan foto yang akan dipamerkan. Foto-foto yang telah lulus seleksi selanjutnya dicetak dengan ukuran 10RS dan 12RS. Selanjutnya foto-foto ditata sesuai dengan alur cerita yang sesuai dan kemudian diberi bingkai.

Pada saat malam sebelum hari H acara, sudah banyak relawan yang membantu mendekorasi venue. Peneliti selaku koordinator Humas menemani komunitas BLIDZ untuk memasang eksibisi foto, menagambil standing frame untuk dibawa ke venue, membeli kebutuhan seperti solasi dan juga gunting. Dekorasi venue untuk acara Kondang Merak *Performance Research* dan juga *photo exhibition* selesai pada pukul 22.00 WIB. Walaupun masih terdapat beberapa dekorasi yang masih belum selesai yaitu pemasangan lukisan dari Komunitas Kunam, peneliti dan tim *performance*



research berhasil menyelesaikan sebagian besar dekorasi untuk hari-H. Berikut beberapa foto yang lulus seleksi.

Gambar 4.2 Hasil Foto yang ditampilkan saat *Photo Exhibition*

Sumber : dokumentasi peneliti



Ruang pameran fotografi pada acara *performance research* ini menggunakan aula lantai 7 Gedung B Fisip Universitas Brawijaya. Sebelum ruang tersebut digunakan untuk pameran dan eksibisi seni lainnya, terlebih dahulu panitia dan tim peneliti meminta izin secara resmi kepada bagian perlengkapan fakultas. Ruang pameran di aula lantai 7 tersebut ditata semenarik mungkin seperti mengatur bingkai foto sesuai



dengan alur cerita yang diinginkan dan juga agar mendapatkan suasana pameran yang terkesan unik dan menarik sehingga dapat menarik pengunjung dari luar.

Tahap terakhir dari lima tahapan dalam proses *performance research* adalah *performance*. Rangkaian pertama dari *performance* Kondang Merak *Performance Research* ini berupa pengenalan Pantai Kondang Merak serta wacana ekowisata melalui bincang-bincang dengan beberapa narasumber. Tak hanya itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melempar wacana melalui pameran beberapa jenis seni dengan tema lingkungan, semua konten ini dirangkai dengan tajuk “*Talkshow and Art Exhibition*”.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018 di Ruang Auditorium Nuswantara, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Tepat pada pukul 09.00, acara Kondang Merak *Performance Research* memasuki tahap *open gate*, yang berarti audiens dapat mendaftar menjadi peserta acara dan memasuki tempat lebih awal di Auditorium Nuswantara. Setelah melakukan registrasi, peserta dapat menikmati konten eksepsi seni dari berbagai jenis seni yang ditampilkan oleh beberapa komunitas lokal. Ekshibisi fotografi mengenai kondisi

Pantai Kondang Merak juga turut diisi oleh teman teman Blidz, yang merupakan komunitas fotografi FISIP UB.

Dalam pelaksanaan pameran fotografi, foto-foto yang dipamerkan ditempatkan pada stand frame dan disusun berdasarkan alur cerita dari foto tersebut. *Stand frame* tersebut diletakkan di salah kanan *stage* aula. Penataan *stand frame* dibentuk seperti labirin, sehingga audiens dapat dengan mudah menginterpretasikan maksud dari foto-



foto tersebut. Selain itu penataan berbentuk labirin dilakukan agar penempatan foto tidak monoton dan terlihat lebih unik serta menarik. Selain foto-foto yang dipasang pada *standing frame*, terdapat dokumentasi foto-foto observasi tim peneliti dari hari pertama sampai pada saat peneliti hunting foto bersama anggota BLIDZ yang ditempatkan di rentangan kain.

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap daftar hadir peserta pameran, diketahui bahwa pengunjung kondang merak *performance research* dan juga pameran seninya termasuk fotografi, Kegiatan ini dihadiri oleh kurang lebih 150 peserta dari berbagai instansi dan latar belakang, seperti himpunan mahasiswa Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Malang, perwakilan wartawan Kompas Malang, dan mahasiswa Malang.

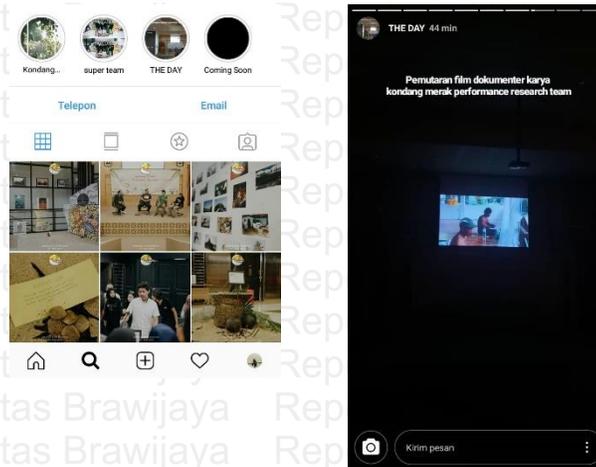
Kegiatan yang dihadiri oleh kurang lebih 150 peserta dari berbagai instansi dan latar belakang, seperti himpunan mahasiswa Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Malang, perwakilan wartawan Kompas Malang, dan mahasiswa Malang. ini dimulai dengan sambutan dari Sri Handayani selaku pembimbing skripsi serta cuapcuap singkat tim penulis. Tidak lama, sesi *talkshow* bersama narasumber dimulai. Dimoderatori oleh Verdi Firmantoro, Andik Syaifuddin, selaku Ketua Komunitas Sahabat Alam memaparkan lebih dahulu sejarah awal hingga akhir aktivitas perusakan alam yang dilakukan oleh warga Pantai Kondang Merak.

Setelah acara *Talkshow and Art Exhibition* ini berakhir, tim penulis memberikan beberapa hasil karya seni teman-teman komunitas kepada masyarakat,



yakni seperti beberapa foto dan mural. Pengangkutan barang barang dilakukan H+7 kegiatan ini. Selain itu tim penulis juga melakukan publikasi pasca-acara pada sosial media kondang merak di Instagram, @kondang_merak.

Gambar 4.3 Update pada sosial media @Kondang_Merak
Sumber : Dokumentasi Peneliti



4.2 Hasil Wawancara

4.2.1 Pendapat Mahasiswa Universitas Brawijaya Terkait Peran Fotografi terhadap Konservasi Lingkungan

Peran fotografi dalam konservasi merupakan suatu konsep yang tidak asing di kalangan mahasiswa. Peran fotografi dalam konservasi juga semakin diakui oleh para ilmuwan dan fotografer sebagai alat yang efektif untuk penyelamatan keanekaragaman hayati dan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengkomunikasikan masalah yang berkaitan dengan sosial dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Pada tanggal 15 Mei



2018 setelah acara Kondang Merak *Performance Research* berlangsung, peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa yang datang untuk ditanyai pendapat mereka mengenai fotografi dan konservasi. Wawancara ini diadakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi data mengenai pendapat para mahasiswa tentang peran fotografi di bidang konservasi, pengalaman mereka ketika melihat karya fotografi konservasi, dan juga keinginan mereka untuk melakukan perubahan ketika melihat fotografi untuk konservasi lingkungan. Berikut merupakan hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara :

Tabel 4.1 Data Pandangan Mahasiswa terkait Fotografi Konservasi
Sumber : Diolah Peneliti

No.	Nama Partisipan	Fungsi fotografi sebagai media kampanye konservasi	Fotografi sebagai media bukti perubahan lingkungan	Reaksi ketika melihat karya foto konservasi	Seberapa sering merasa tergerak untuk melakukan aksi perubahan ketika melihat foto konservasi
1.	Indah	Fotografi memegang peran yang penting sebagai media kampanye konservasi karna dalam era digital ini, visual merupakan hal pertama yang menarik perhatian publik, khususnya pada media sosial. Melalui aturan-aturan dan elemen-elemen yang ada di dalamnya,	Setuju dengan pernyataan tersebut, karna hasil karya fotografi banyak diunggah di instagram dan secara tidak langsung membangun <i>awareness</i> publik terhadap isu-isu lingkungan yang sedang terjadi	Merasa prihatin dan tergerak untuk turut serta dengan melakukan mulai dari hal kecil	Setiap kali melihat foto tentang isu lingkungan di media sosial, menjadi ingin lebih ingin tahu mengenai isu tersebut



		fotografi bisa membuat suatu tempat terlihat lebih indah dan menarik.			
2.	Padantya	fotografi menjadi elemen yang penting karena ibarat magnet yg bisa menarik massa. Kalau fotonya bagus, seseorang akan merasa penasaran dan tertarik	Dari fotografi kita akan tau mengenai perubahan lingkungan yg sesungguhnya terjadi. Kalau dilihat dari tulisan saja, seseorang akan mempunyai imajinasi yang berbeda-beda yang hal tersebut bisa tidak sesuai dengan realita yang ada. Foto itu mewakili pandangan mata. Jadi ya <i>no pic hoax</i>	Kalau terjadi perubahan yang buruk ataupun baik, bisa merasakan emosional dari foto tersebut. Dan kalau perubahan buruk, selain sedih juga mikir agar bagaimana untuk memperbaiki lingkungan, dan mulai melakukan hal-hal kecil yang bisa menjaga lingkungan	kalau ikut kampanye lumayan sering dan lebih memulai dari diri sendiri dan edukasi ke orang-orang sekitar.
3.	Widiya	Fotografi sebagai media pendukung konservasi, karena dengan adanya media ini sebagai bentuk bukti data yang terjadi di lapangan.	Setuju, karena dengan adanya bukti dalam bentuk foto tersebut, dapat memudahkan kampanye dalam menyampaikan informasi yg ada di lapangan secara langsung dan data tersebut bisa menjadi bahan evaluasi pendidikan tentang	Terkadang miris jika melihat foto terkait isu lingkungan yg negatif. Kita punya lingkungan alam yang luas dan kaya, tetapi masih ada beberapa orang yg masih kurang peduli dengan lingkungan	jika melihat foto yg menceritakan adanya degradasi lingkungan, di social media, saya mencoba untuk ikut membantu like dan share ke teman terdekat. Namun jika untuk bergerak secara langsung, saya belum pernah untuk



			lingkungan sekitar.	sekitarnya. Walaupun hal sekecil apapun, setidaknya saya pribadi masih belajar untuk sadar dengan menjaga lingkungan sekitar.	ikut turun ke lapangan. Mungkin hanya ada beberapa hal kecil yang pernah saya lakukan.
4.	Anita	Menurut saya fotografi dapat menjadi media kampanye konservasi karena orang-orang lebih tertarik dengan gambar visual sehingga pesannya mudah tersampaikan	Setuju karena melalui fotografi maka orang-orang akan melihat kondisi dan isu lingkungan di belahan dunia manapun sekaligus dapat memberi kesadaran mengenai lingkungan	Merasa tergerak untuk ikut andil dalam mewujudkan <i>sustainable environment</i> dan ikut membagikan foto tersebut di media sosial untuk memberikan kesadaran tentang lingkungan kepada teman-teman	Sering sekali. Saat ini media sosial menyediakan <i>platform</i> untuk berbagi foto dan video mengenai isu terkini khususnya lingkungan. Baru-baru ini saya tergerak untuk melakukan perubahan saat melihat foto mengenai sampah plastik yang kini semakin menumpuk dan memberi dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu aksi nyata yang saya lakukan setelah melihat foto adalah membagikan foto tersebut melalui



					instagram dan twitter dan melakukan perubahan berupa pemakaian sedotan <i>stainless</i>
5.	Arrumnur	Fotografi sangat berguna dan penting untuk menjadi salah satu media buat kampanye konservasi. Dan memudahkan si pembuat kampanye memberikan informasi pada orang-orang dari sudut pandang yang berbeda.	Setuju Karena dengan adanya fotografi bisa menjadi bukti nyata kalau kampanye tersebut terealisasi dengan jelas dan nyata	Merasakan emosional yang dihasilkan foto tersebut seperti contohnya foto binatang laut vs plastik. Mulai tergerak untuk melakukan hal-hal kecil seperti tidak buang sampah sembarangan.	tertarik untuk ikut terjun langsung menyelesaikan masalah tidak hanya sekedar kampanye
6.	Fathan	Fungsi fotografi sebagai media kampanye konservasi menurut saya penting sekali karena hasil fotografi di lapangan dapat menunjukkan bagaimana keadaan sesungguhnya, foto yang diambil di sudut yang tepat dan dalam waktu yang tepat dirasa akan dapat membangun empati pemirsa yang melihat hasil fotografi tersebut	Setuju dengan pernyataan tersebut, karna hasil jepretan kamera juga dapat memperlihatkan perubahan lingkungan yang sedang terjadi jika gambar lapangan diambil secara berkelanjutan	Reaksinya tergantung foto apa dan isu lingkungan yang seperti apa sedang diangkat dan apakah fotonya relevan dengan kejadian yang sesungguhnya	Sering kali merasa tergerak jika melihat foto-foto mengenai isu-isu lingkungan tidak terbatas dengan yang peneliti sebutkan



7.	Mumtaz	Bagus banget, orang-orang akan lebih tau visualisasinya bagaimana dan apa yang harus diperbaiki tanpa semua orang harus ke lokasi kejadian	Setuju dengan pernyataan tersebut, karena akan terlihat jelas perbedaannya seperti bagaimana bukti-bukti nya karna dibantu oleh visualisasi tersebut	Merasa emosional, empati, haru dan lain sebagainya, ikut merasakan apa yang disampaikan oleh foto tersebut	Pengen ikut bergerak, setidaknya kalau foto degradasi lingkungan tergerak untuk tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan plastik
8.	Verico	mau se bagus atau secantik apapun foto yang dihasilin kalau masih belum bisa merubah <i>mindset</i> kebanyakan orang masih kurang untuk disebut sebagai media kampanye. jadi alangkah lebih baik hasil fotografi yang bagus harus diimbangi sama strategi yang unik dan informatif juga, khususnya dalam hal konservasi	Setuju dengan pernyataan tersebut, " <i>karna bukti nyata yang efektif bisa reach up masyarakat luas tentang perubahan lingkungan aku rasa cuman fotografi sih</i> "	Kalau perubahan lingkungannya negatif jelas rasanya miris dan prihatin, tapi kalau perubahannya positif rasanya ingin <i>approach</i> lebih jauh aja ke perbaikan lingkungan	sangat jarang, karna dilihat dari kesadaran diri sendiri masih sangat kurang
9.	Bima	Bagus banget, dengan maraknya internet dan sosial media, fotografi sudah mulai banyak digunakan sebagai media kampanye, walaupun masih sedikit penggunaannya.	Setuju banget. Karena bisa menjadi bukti konkrkti baik dari hasil maupun usaha yg sudah dilakukan.	Pertama, miris. Karena terkadang hanya bisa melihat di sosial media, tidak bisa ikut andil dalam isu tersebut. Namun jika isu tersebut	Lumayan sering, misalkan penggunaan kertas yang berlebihan dapat berpengaruh kepada hutan kita, jadi dari diri sendiri berusaha untuk berbuat sebaik



				bisa diatasi, dimana saja, akan berusaha ikut andil. Kedua, melakukan apapun bisa untuk menyebarkan isu tersebut, agar isu tersebut banyak yang mengetahui dan orang-orang akan lebih <i>aware</i> terhadap isu tersebut	mungkin untuk <i>paperless</i> .
10.	Adhika	Fotografi sebagai media kampanye sudah merupakan hal yg sudah banyak diakui oleh banyak kalangan dan pengaplikasiannya juga sudah banyak dilakukan	Setuju, karena fotografi dapat menunjukkan kepada khalayak luas mengenai apa yang pernah ataupun sedang terjadi pada lingkungan tersebut	Merasa tertarik. Karena jadi mengerti kondisi lingkungan sebenarnya yang sedang terjadi di lingkungan ini	Tidak terlalu sering, namun berusaha untuk melakukan perubahan dari hal yang kecil seperti menjaga lingkungan sekitar

4.2.2 Profil Audiens *Photo Exhibition Kondang Merak Performance Research*

Profil audiens merupakan kumpulan pendapat dari para audiens yang hadir pada *photo exhibition performance research* tim kami yakni Kondang Merak *Performance Research* Berikut peneliti bagi antara lain :



1. Padantya

Padantya merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi 2015. Ia menyatakan bahwa ketika melihat foto-foto pada photo exhibition, ia merasa masuk ke dalam kehidupan masyarakat pesisir disana, dan melihat masyarakat disana membuat reef ball membuktikan bahwa masyarakat kondang merak sudah lebih mencintai laut dan menggunakan alat-alat yang tidak merusak saat memancing ikan.

2. Dea

Dea merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi. Dea menyatakan bahwa setelah melihat photo exhibition tersebut ia merasa tertarik dan penasaran untuk datang berkunjung ke pantai tersebut. Mulai dari nuansa pantai hingga kuline yang menjadi daya tarik membuatnya ingin mengetahui lebih mengenai potensi-potensi yang ada di Kondang Merak.

3. Rio

Rio merupakan salah satu perwakilan dari komunitas Turun Tangan Malang. Ia menyatakan bahwa dengan adanya photo exhibition tersebut ia bisa membayangkan jika kita membuka lokasi pariwisata kita harus tetap bisa mempertahankan keaslian kehidupan yang ada disana.

4. Dhehan

Dhehan merupakan salah satu perwakilan dari BEM FPIK. Ia menyatakan bahwa foto-foto dalam photo exhibition tersebut sudah cukup bagus, detail pada



setiap objek dapat terlihat dengan jelas. Namun masih kurang menunjukkan kegiatan/rutinitas warga di Kondang Merak.

5. Widiya

Widiya merupakan salah satu anggota LSO BLIDZ. Ia menyatakan bahwa dengan adanya foto tersebut ia dapat mengetahui kehidupan pantai tidak hanya sebatas laut dan hiburan. Tapi terdapat sisi lain dari kehidupan masyarakat yang mendapatkan rezeki juga dari pantai. Masyarakat disana menggunakan sumber daya dari pantai, namun juga masih menjaga laut dengan membuat reef ball.

6. Yudhit

Yudhit merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya. Ia menyatakan bahwa dengan adanya pameran foto tersebut ia terterik dengan foto-foto yang diambil di taman baca. Karna menurutnya taman baca tersebut bermanfaat untuk masyarakat Kondang Merak terutama anak-anak agar bisa mendapatkan ilmu yang mungkin dapat berhubungan dengan kelestarian alam.

7. Nina

Nina menyatakan bahwa dengan adanya acara ini dan photo exhibition yang dipamerakan dapat menyadarkan perlu adanya kepekaan dari insan muda untuk lebih menghargai lingkungan terutama tempat wisata. Perlunya inisiasi kampus untuk bisa melibatkan langsung mahasiswa memperbaiki kondisi pariwisata di Malang Selatan agar tetap melestarikan alam



BAB V

DISKUSI

5.1 Kondang Merak *performance research* sebagai pengenalan isu lingkungan

Media memiliki peranan penting dalam memeberikan berbagai wawasan, termasuk wawasan tentang kelestarian dan kesadaran lingkungan. Isu isu lingkungan hidup yang kurang kurang populer cukup mendapatkan tempat di berbagai media, namun tetap saja pemberitaan tersebut masih didominasi oleh pemberitaan politik dibandingkan dengan pemberitaan upaya pelestarian lingkungan (Tirto.id, 4 Desember 2018). Kondisi ini, sangat kontradiktif dengan keadaan Indonesia yang mempunyai keanekaragaman hayati, tetapi banyak dirusak. Ironisnya media *mainstream* hanya memberikan porsi kecil dalam memberitakan isu lingkungan bahkan hanya pelengkap.

Strategi komunikasi yang tepat harus berperan dalam merencanakan dan menjalankan aksi kampanye konservasi. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana perencanaannya secara praktis untuk dilakukan, karena pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2003). Sebuah rencana strategi komunikasi harus memastikan bahwa dapat menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat, khususnya untuk memberikan literasi lingkungan.

Pada penelitian ini, fokus sasaran program peneliti adalah mahasiswa. Karena mahasiswa mempunyai peran pengabdian masyarakat sesuai dengan apa yang dituang oleh tri dharma perguruan tinggi. Pada hal ini mahasiswa harus mempunyai



kemampuan dalam bersosialisasi dan berkontribusi nyata. Seperti yang kita ketahui selama ini bahwasanya mahasiswa adalah penyambung lidah rakyat, dan juga *agent of change*.

Berdasarkan data temuan yang didapat peneliti bahwa dalam penyebaran informasi isu lingkungan, Kusumayudha (2006) dalam makalahnya yang berjudul Lingkungan hidup dan media massa menyatakan bahwa sejauh ini media massa di Indonesia masih belum bisa memenuhi perannya sebagai *generator* opini publik dalam memecahkan dan mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak untuk diatasi oleh masyarakat. Padahal dengan adanya media massa dapat mendorong perubahan perilaku dengan mengedukasi masyarakat agar peduli dengan konservasi lingkungan hidup dan juga dapat membentuk opini publik sehingga dapat memunculkan tindakan tertentu terhadap suatu permasalahan dan juga peduli terhadap konservasi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti membentuk wadah alternatif dalam memperkenalkan isu lingkungan dan konservasi. Wadah ini berbentuk penelitian menggunakan metode *performance research*. Studi *performance research* merupakan media ekspresi yang dapat dilakukan dengan menggunakan media seni yang menyatukan gerakan, suara, ucapan, narasi, dan objek. Medium dalam mengekspresikan tersebut menggunakan tari, musik, seni teater, sastra, dan film.

Dalam membahas sebuah isu dengan menggunakan metode *performance research*, biasanya *performance* tersebut dilakukan di atas panggung, atau melalui artefak pada semua museum (Gimblett, 1999 dalam Schechner, 2002). Denzin & Lincoln (2005)



juga menyatakan bahwa *performance research* menampilkan dan memanfaatkan nilai estetika dan kesenian sebagai aksi kritis terhadap budaya yang berkembang. Oleh karena itu, metode ini menjelaskan bahwa data dari metode ini adalah sebuah aksi dan tindakan.

Schechner (Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa kajian *performance research* ini sudah digunakan sejak lama. Seperti misalnya penggunaan puisi oleh plato untuk menyampaikan gagasan filosofisnya, dan pertunjukan teater dari karya-karya Shakespeare. Jika dilihat dari apa yang ada di Indonesia, pagelaran wayang menjadi media untuk menyampaikan ajaran islam oleh sunan Kalijaga. Mendukung pernyataan Schechner tersebut Leavy (2009) mengatakan bahwa *performace research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan berbasis *Art-Based-Method* atau metode berbasis seni yang dituangkan dalam bentuk puisi, pertunjukan teater, film dokumenter, lukisan, foto, naskah *perform*, novel, cerita pendek, lukisan, tari, dan lagu. Melalui media ini *performance research* berusaha untuk melawan suatu kekuasaan baik itu organisasi, manusia, gagasan, maupun isu (Scheschener, 2013).

Peneliti mencoba merepresentasikan isu lingkungan kondang merak ke dalam budaya populer. Budaya populer yang digunakan ialah pameran karya seperti fotografi, lukisan, mural, museum mini yang merepresentasikan kerusakan alam yang terjadi, pertunjukan teater, pembacaan puisi, dan pertunjukan film dokumenter, dan juga *ecotourism trip*. *Performance research* ini masih menjadi metode riset yang



jarang digunakan dalam skripsi. Metode ini digunakan peneliti karena peneliti mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai isu lingkungan khususnya terkait konservasi. Selain itu metode ini memungkinkan terjadinya *transfer* ilmu pengetahuan antara peneliti dan masyarakat melalui program yang telah disusun oleh peneliti. Begitu pula *performance research* yang telah disusun oleh tim Kondang Merak *performance research* (KMPR), tim KMPR telah menyusun aksi yang dilakukan untuk menunjang terlaksananya *performance research* ini. *Performance research* yang telah disusun oleh tim KMPR antara lain berupa ekshibisi yang berjudul Kondang Merak *Performance Research : Talk Show, Art & Exhibition*.

Karya seni yang dipamerkan melalui acara KMPR tersebut antara lain ekshibisi mural, fotografi, lukisan, penampilan teater, film dokumenter, *live accouistic* untuk merepresentasikan fenomena kerusakan lingkungan yang telah terjadi, *role model* yang berperan sebagai pemberdayaan masyarakat, dan juga potensi alam yang harus dijaga dan dilestarikan, museum mini untuk mendukung suasana kerusakan alama yang sesungguhnya terjadi di kampung nelayan pantai Kondang Merak. Dalam acara ini peneliti juga memberikan deskripsi mengenai tokoh-tokoh komunikasi lingkungan di Indonesia dengan cara menuliskannya dan mencetak tulisan beserta foto tokoh komunikasi lingkungan di kertas lalu diletakkan ke dalam pigura.

Dengan *performance research* tersebut, peneliti mempunyai tujuan untuk memperkenalkan komunikasi lingkungan dan juga fenomena lingkungan yang terjadi



di kampung nelayan pantai kondang merak. Schechner (2013) menyebutkan terdapat beberapa fungsi dari *performance research* antara lain :

1. Menjadi hiburan : peneliti ingin menunjukkan fungsi hiburan tersebut melalui bentuk-bentuk kegiatan pada KMPR ini seperti pada *talkshow* dan juga *art exhibition* antara lain *live* akustik, pameran mural, fotografi, lukisan, pembacaan puisi, dan juga tayangan film documenter.
2. Menciptakan keindahan : aspek keindahan dalam kegiatan ini didapatkan melalui tata ruang untuk *art exhibition* fotografi, mural, lukisan, dan juga *stage talk show* dan *live* akustik.
3. Memberikan identitas baru
4. Membantu komunitas untuk berkembang : keseluruhan kegiatan ini tim KMPR berkolaborasi dengan LSO FISIP seperti Blidz (fotografi), dan Gendhis (teater monolog), Aksen (Anak Seni) yang merupakan himpunan mahasiswa seni FIB (Lukisan), komunitas turukene dan Kunam Drawing Art (Mural), Morning Vibe (*live* akustik). Kolaborasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki
5. Menyembuhkan
6. Mengajarkan dan mengajak untuk melakukan perubahan : penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya



mahasiswa Universitas Brawijaya untuk mengetahui isu lingkungan yang terjadi di pantai Kondang Merak Malang selatan.

Melalui penjabaran fungsi *performance research* oleh Robert Schechner, peneliti akan menjabarkan proses hingga hasil dari *performance research* yang telah peneliti lakukan dan fungsinya terhadap mahasiswa. Berikut tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti pada *performance research* di bidang komunikasi lingkungan antara lain :

1. Observasi

Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sejak awal terbentuknya tim peneliti Kondang Merak *Performance Research*, peneliti dan tim melakukan *life in* guna mengetahui dan memahami fakta lapangan secara rinci.

2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti bertujuan untuk memberikan keterangan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konservasi laut dan hutan kondang merak dan juga mengenai aktifitas fotografi dalam upaya kampanye konservasi wiayah Kondang Merak

3. Dokumentasi

Dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti membuat catatan kecil dan juga menggunakan kamera handphone dan DSLR sebagai catatan berupa



gambar. Hal tersebut dilakukan untuk merekam perilaku secara sistematis dan juga untuk pengumpulan data

4. Pematangan Konsep

Setelah melakukan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan pematangan konsep bersama tim KMPR untuk membuat kegiatan *performance research* melalui karya seni seperti mural, film dokumenter, fotografi, akustik, teater, dan juga puisi.

5. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk melakukan penelitian, tim KMPR telah menyusun aksi yang dilakukan dalam pelaksanaan *performance research* ini. Aksi yang telah disusun dan *performance* ini antara lain *talkshow*, *art exhibition*, dan *ecotourism trip*. Rangkaian *performance* tersebut didapatkan melalui hasil *brainstorming* tim peneliti. Kikik dan axel yang sebelumnya melaksanakan FGD bersama komunitas pegiat lingkungan di Malang, membeberkan hasil diskusi mereka terkait rangkaian kegiatan *performance research* ini.

Salah satu anggota tim KMPR bernama Riski Dwi Amalia menjelaskan “Komunitas Sobat Bumi menyampaikan bagaimana jika ada diskusi langsung dengan warga asli Kondang Merak? Terus ada kolase foto gitu yang dipamerin kan jadi kita tahu fenomenanya secara visual”. Ada pula yang mengusulkan untuk membuat mural sebagai media ekspresi, hal tersebut diusulkan oleh komunitas Eksekutif Mahasiswa. Komunitas Greeneration juga memberikan usul untuk ditambahkan pembacaan puisi yang merepresentasikan fenomena



Kondang Merak. Berbagai usul dari komunitas-komunitas tersebut ditampung dan kemudian diolah kembali oleh tim peneliti.

Performance research yang dilakukan tim peneliti juga bekerjasama dengan komunitas seni di kampus dan juga seniman lokal Malang. Penggunaan para seniman ini menjadi salah satu upaya dialog antara peneliti dan partisipan.

Seniman ini antara lain seniman mural, lukisan, teater, puisi, *live akuisitik*, dan juga fotografi. Dalam melakukan *art exhibition* ini peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dan diskusi dalam membahas karya yang akan merepresentasikan fenomena yang terjadi di kampung nelayan pantai Kondang Merak. Karya-karya yang ditampilkan oleh para seniman dalam Kondang Merak *performance research* merupakan representasi fenomena kerusakan lingkungan yang telah terjadi, keindahan serta potensi yang harus dilestarikan.

Seniman-seniman yang bekerjasama dengan tim KMPR semuanya merasa antusias dalam mewujudkan ide-ide kreatif mereka mengenai fenomena Kondang Merak. Hal tersebut terlihat dari proses diskusi yang peneliti lakukan bersama mereka. Diskusi mengenai latar belakang penelitian kami menarik perhatian mereka salah satunya pada anggota komunitas Turukene. Diskusi tersebut berlanjut dengan membahas kerusakan lingkungan yang terjadi di Malang maupun di Indonesia seperti kasus Sinarmas. Kerjasama yang dilakukan peneliti tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan kisah yang terjadi di Kondang Merak, namun peneliti juga menggunakan kerjasama ini



untuk menyadarkan mereka bahwa isu lingkungan merupakan isu yang harus mendapatkan perhatian lebih terutama oleh mahasiswa.

Selain *art exhibition*, peneliti juga menampilkan film dokumenter yang dibuat oleh tim KMPR. Karya film dokumenter ini peneliti anggap dapat menarik minat mahasiswa untuk melihat fenomena secara nyata terkait rusaknya lingkungan yang terjadi di Kondang Merak dan juga sekaligus mengenalkan tokoh yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung nelayan pantai Kondang Merak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2014), peneliti menggunakan film dokumenter sebagai media penyampaian informasi dalam bentuk audio visual yang merupakan sebuah alternatif dari media yang bersifat tertulis.

5.2 Fotografi sebagai media kampanye konservasi lingkungan

Fotografi adalah kegiatan penyampaian pesan secara visual yang menyampaikan sebuah pesan khas terhadap orang yang melihatnya (Herlina, 2003).

Pada awal kemunculan fotografi, fenomena kehadiran fotografi dianggap sebuah medium yang mumpuni dan diterima di masyarakat. Ia dianggap mampu mengadirkan kenyataan atau realitas yang direkam melalui alat berupa kamera. Fotografi dalam konservasi dapat menghubungkan masyarakat dengan alam dan pengetahuan ilmiah dapat tersalurkan ke pemahaman publik untuk menyadarkan dan dapat bertindak untuk menemukan solusi dari masalah konservasi dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Dalam hal ini pameran fotografi dalam acara Kondang Merak *Performance*



Research memiliki tujuan khusus yaitu memberikan literasi terkait komunikasi lingkungan dan kerusakan alam yang terjadi di Pantai Kondang Merak. Fotografi berfungsi untuk membangkitkan emosi, untuk menggerakkan khalayak untuk bertindak oleh karena itu fotografi sering digunakan sebagai media bukti perubahan lingkungan yang dramatis (Valiveronen & Seppanenn, 2013). Hal tersebut digunakan dengan tujuan memberikan bukti nyata yang tidak dapat dibantah seperti contoh gambar peta yang menggambarkan penipisan lapisan ozon ataupun grafik yang menggambarkan kemajuan perubahan iklim. Hal tersebut juga didukung oleh salah satu audiens bernama Padantya yang mengikuti rangkaian kegiatan Kondang Merak *Performance Research*.

“Dari fotografi kita akan tau mengenai perubahan lingkungan yg sesungguhnya terjadi. Kalau dilihat dari tulisan saja, seseorang akan mempunyai imajinasi yang berbeda-beda yang hal tersebut bisa tidak sesuai dengan realita yang ada. Foto itu mewakili pandangan mata. Jadi ya no pic hoax”

Salah satu audiens photo exhibition bernama Karina juga mengatakan hal yang sama mengenai fotografi mampu memberikan bukti nyata fenomena lingkungan. Ia menyatakan bahwa :

“Merasa masuk ke dalam kehidupan masyarakat pesisir disana, dan melihat masyarakat disana membuat reef ball membuktikan bahwa masyarakat kondang merak sudah lebih mencintai laut dan menggunakan alat-alat yang tidak merusak saat memancing ikan.”

Peran fotografi dalam konservasi semakin diakui oleh para ilmuwan dan fotografer sebagai alat yang efektif untuk penyelamatan keanekaragaman hayati dan



sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mengkomunikasikan masalah yang berkaitan dengan sosial dan masalah lingkungan (Ward, 2008). Selain itu salah satu informan bernama Indah turut memberikan tanggapan mengenai fungsi fotografi dalam kampanye konservasi.

“Fotografi memegang peran yang penting sebagai media kampanye konservasi karna dalam era digital ini, visual merupakan hal pertama yang menarik perhatian publik, khususnya pada media sosial. Melalui aturan-aturan dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, fotografi bisa membuat suatu tempat terlihat lebih indah dan menarik.”

Fotografi yang ditujukan untuk masyarakat berfungsi untuk membangkitkan emosi. Dimana dalam setiap foto yang disajikan memiliki elemen visual, makna, dan pesan untuk dilihat dan dibaca, serta dirasakan masyarakat sebagai makna yang dapat menjelaskan tentang kandungan pesan dari foto tersebut maupun esensi keindahannya.

Emosi dalam foto dapat didapat dari berbagai macam jenis dan bentuk foto, seperti memotret wajah dengan berbagai ekspresi secara *close up*, foto hitam putih yang menimbulkan kesan sunyi dan tua ataupun warna lainnya yang juga dapat menghadirkan emosi yang berbeda, dan juga foto yang gelap cenderung memberikan kesan misteri dan bisa membangkitkan rasa keingintahuan.

Banyak orang yang masih belum mempunyai kesadaran dalam melindungi maupun memperbaiki kekayaan alam. Untuk meleakukan konservasi dalam skala besar, maka dibutuhkan pula keterlibatan masyarakat dalam skala besar. Keterlibatan tersebut dapat dibangun dengan salah satu cara yaitu meningkatkan keterikatan emosional seseorang terhadap alam. Fotografi khususnya fotografi konservasi dapat



meningkatkan keterlibatan dalam melakukan suatu perubahan, keterikatan emosional, meningkatkan kesadaran, dan pengetahuan. Fotografi merupakan kegiatan yang sangat populer. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa diperkirakan setidaknya 1,3 triliun di dunia ini foto telah diambil pada tahun 2017, atau sekitar 175 foto pada setiap individu (Diehl, Zauberman, & Barasch, 2016). Pada saat ini aktifitas merekam dan berbagi gambar sudah lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Foto dapat ditangkap menggunakan banyak perangkat, mulai dari perangkat yang canggih dan mahal hingga yang sederhana dan relatif murah dan saat ini juga terdapat banyak *platform* khusus untuk berbagai gambar seperti Instagram, Flickr, serta situs jejaring seperti Facebook dan Twitter.

Di dunia modern ini, banyak masyarakat yang semakin bergantung pada media mengenai informasi tentang lingkungan di sekitar mereka maupun di seluruh dunia, fotografi memiliki peluang nyata untuk menghubungkan kembali dalam mengeksplorasi hubungan yang sering diabaikan antara manusia dan lingkungan. Sebuah artikel dalam jurnal ilmiah terbitan Februari 2007, *Conservation Biology*, menyimpulkan “Mempromosikan konservasi melalui seni dapat menjangkau audiens yang lebih beragam dan menjangkau mereka dengan lebih sukses dengan melibatkan hati dan pikiran mereka” (Jacobson et al. 2007). Di dalam artikel yang sama juga disebutkan bahwa “*Jika kita ingin mempunyai hubungan kepada lingkungan, hal tersebut harus terjadi di dalam hati dan jiwa seseorang, pegiat seni dapat membuat kita jatuh cinta kembali dengan bumi*” (Brensohn, 2002).



Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, fotografi dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan yang baik antara masyarakat dengan isu lingkungan. Selain berpengaruh pada masalah sosial, fotografi juga telah membentuk pandangan dan kebijakan masyarakat tentang masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam. Hubungan antara konservasi dan fotografi sebenarnya dimulai jauh sebelum zaman Jacob Riis, Lewis Hine, Dorthy Langué dan Henri Cartier-Bresson.

Pada tanggal 29 Juni 1864, Kongres AS mengeluarkan undang-undang yang ditandatangani oleh Abraham Lincoln, menetapkan Yosemite sebagai cagar alam pertama yang dilindungi undang-undang, yang akan dikelola Negara Bagian California. Hal tersebut pada mulanya Senator John Conness mempresentasikan kepada kongres sebagian foto-foto pemandangan Yosemite yang diambil oleh Carleton Watkins seorang fotografer perintis, dan pada akhirnya kongres memberikan dukungan untuk memberikan perlindungan kepada Yosemite. Kemudian, lima tahun setelah Yosemite menerima perlindungan negara yang diberi mandat pemerintah federal, fotografi sekali lagi digunakan untuk membangun dukungan untuk melindungi Yellowstone, di Wilayah Wyoming, membantu menciptakan taman nasional pertama di dunia. Fotografer William Henry Jackson bergabung dengan survei geologi pertama Yellowstone pada tahun 1870 dan 1871. Survei kedua dipimpin oleh Dr. Ferdinand Vandiveer Hayden, direktur survei Geologis dan Geografi Wilayah AS. Hayden, yang memimpin gerakan pelestarian Yellowstone, mendistribusikan foto-foto Jacksons ke Kongres dan mempublikasikannya di rotunda Capitol. Ketika RUU Yellowstone dalam hal mencari perlindungan untuk dua juta hektar hutan belantara dari penebangan dan



eksploitasi lainnya diperkenalkan ke kedua majelis Kongres pada bulan Desember 1871, pada tanggal 1 Maret 1872, presiden Ulysses Grant menandatangani Undang-undang Yellowstone menjadi hukum dan taman nasional pertama di dunia.

Watkins dan Jackson adalah fotografer konservasi alam dalam arti yang sebenarnya. Mereka bekerja sama dengan para penjelajah, politisi, dan ilmuwan, upaya mereka mengarahkan opini publik dan berhasil menghasilkan perlindungan secara hukum. Kita dapat melihat bahwa fotografi telah memberdayakan konservasi sejak awal gerakan di Amerika. Namun, masih butuh tiga puluh tahun untuk mendapatkan pengakuan.

Fotografi disajikan sebagai alat yang proaktif untuk konservasi, bukan hanya dokumentasi yang pasif. Belt, seorang fotografer yang berkontribusi pada *National Geographic Magazine*, berkata dalam thesis yang ditulis oleh Carlton Ward “*Kami benar-benar memiliki kekuatan dalam mempengaruhi masyarakat menggunakan karya foto kami. Terutama ketika fotografer dapat bekerjasama, kami benar-benar memiliki kekuatan*” (Ward, 2008)

Dalam wawancara dengan Cristina Mittermeir yang ditulis dalam thesis milik Carlton Ward, Cristina menyampaikan mengenai perspektifnya mengenai konservasi dan fotografi, cristina menyatakan kriteria maupun atribut yang dapat disebut sebagai “Fotografer Konservasi” yaitu penguasaan aspek di lapangan, track record saat melakukan tindakan konserasi di lapangan, pembuatan dan penggunaan gambar untuk tujuan konservasi tertentu. Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih



banyak fotografer yang mengejar seni dari alam tersebut sebagai tujuan akhir mereka, sementara fotografer konservasi berpendapat bahwa seni tidak boleh menjadi yang paling akhir, tetapi lebih sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu konservasi (Ward, 2008)

Eliot Porter dalam artikel yang berjudul *Conservation Photography* menyatakan bahwa “Fotografi adalah alat yang kuat, alat propaganda, dan juga sebagai senjata untuk pertahanan lingkungan. Foto dipercaya lebih dari sekedar kata-kata, dengan demikian mereka dapat digunakan secara persuasif untuk menunjukkan kepada orang-orang yang tidak pernah bersusah payah untuk melihat apa yang ada di sana” (Porter, 2001 dalam Ward, 2008). Salah satu narasumber peneliti bernama Anita yang merupakan audiens dalam acara *Kondang Merak Performance Research* juga menyatakan mengenai rekasinya ketika melihat foto kampanye konservasi : “*Saya Merasa tergerak untuk ikut andil dalam mewujudkan sustainable environment dan ikut membagikan foto tersebut di media sosial untuk memberikan kesadaran tentang lingkungan kepada teman-teman*”.

Bruce Farnsworth dan Michelle Seelig dalam papernya yang berjudul *Conservation photography as environmental education* menguraikan bahwa keduanya mengangkat fotografi sebagai alat penting dalam konservasi – tetapi, mereka mengakui bahwa fotografer konservasi harus memiliki pendidikan khusus untuk membuat gambar yang dapat diterima dan kemudian menggunakan gambar secara efektif (Farnsworth, 2011). Dalam proses penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan LSO Blidz Fisip yang merupakan lembaga semi otonom yang bergerak dalam bidang



fotografi. lembaga yang berdiri sejak tahun , sudah mengetahui teknik maupun kode etik dalam mengambil gambar. Selain itu anggota-anggota dari lembaga Blidz ini sudah mempunyai berbagai pengalaman dalam memotret alam bahkan karya-karya mereka sudah pernah dipamerkan dalam *exhibition* maupun *zine book* di Malang. Farnsworth juga menyatakan bahwa fotografi konservasi merupakan genre fotografi yang baru, yang menghasilkan karya fotografi : “lebih dari sekedar gambar cantik”.

Jenis fotografi ini membutuhkan pengetahuan yang spesifik di sekitar ekosistem dan spesies yang sedang difoto. Fotografer tahu ke mana harus melangkah, ke mana harus mencari, dan kapan harus pergi, sehingga dapat memotret dengan cara yang terbaik dan tidak mengganggu objek. Dalam hal ini, peneliti dan tim mengumpulkan anggota blidz yang akan bertugas untuk kemudian diberikan narasi mengenai latar belakang penelitian ini, kerusakan lingkungan yang terjadi, serta kekayaan alam yang menjadi potensi di wilayah Kondag Merak. Berhubung di wilayah Kondang Merak masih terdapat satwa liar yang dilindungi, tim peneliti juga berdiskusi mengenai etika fotografi saat mengambil gambar objek satwa liar sehingga tidak mengganggu habitat mereka. Banyaknya jenis objek yang harus didokumentasikan, tim peneliti membuat beberapa kelompok agar lebih fokus dalam mendokumentasikan objek. Kelompok tersebut ada yang berfokus dalam mengambil gambar sistus pengrusakan alam, kekayaan alam di Kondang Merak, Satwa endemik, dan juga tokoh-tokoh yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

Cukup dengan melihat foto beruang kutub maupun satwa endemik di Kondang Merak tidak akan langsung menghasilkan perubahan, Namun, gambar-



gambar tersebut dapat memiliki pengaruh emosional kepada pemirsa dan juga foto-foto satwa sebenarnya memiliki dua fungsi yang berlawanan. “jadi, jika gambar membangkitkan emosional yang menegaskan nilai-nilai, orang tersebut akan merasakan emosi positif, tetapi jika hal tersebut mengancam nilai-nilai mereka, emosi tersebut akan menjadi negatif”. (Myers, 2006). Salah satu informan bernama Anita turut memberikan tanggapan mengenai pengaruh emosional pada dirinya saat melihat karya fotografi konservasi :

“Sering sekali. Saat ini media sosial menyediakan platform untuk berbagi foto dan video mengenai isu terkini khususnya lingkungan. Baru-baru ini saya tergerak untuk melakukan perubahan saat melihat foto mengenai sampah plastik yang kini semakin menumpuk dan memberi dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu aksi nyata yang saya lakukan setelah melihat foto adalah membagikan foto tersebut melalui instagram dan twitter dan melakukan perubahan berupa pemakaian sedotan stainless”

Selain itu salah satu audiens photo exhibition bernama Widiya juga mengatakan mengenai pengaruh emosional saat melihat foto-foto tersebut. Ia menyatakan :

“dengan adanya foto tersebut ia dapat mengetahui kehidupan pantai tidak hanya sebatas laut dan hiburan. Tapi terdapat sisi lain dari kehidupan masyarakat yang mendapatkan rezeki juga dari pantai. Masyarakat disana menggunakan sumber daya dari pantai, namun juga masih menjaga laut dengan membuat reef ball.”

Bagi para pegiat konservasi, fotografi merupakan alat pendidikan, yang dapat digunakan untuk memberikan literasi tentang ekosistem, dan juga kerusakan lingkungan. Melalui fotografi, sebuah objek dapat memberikan banyak kategori daripada jika hanya dilihat menggunakan mata telanjang. Hal ini fotografi berfungsi dapat memvisualisasikan hal-hal yang biasanya tidak terlihat.



5.3 Implementasi kampanye konservasi lingkungan di wilayah pesisir Kondang Merak

Pembahasan mengenai kampanye tentunya tidak terlepas dari usaha penyebaran pesan – pesan (ide, gagasan dan inovasi) kepada sejumlah besar orang.

Bagaimana suatu ide diperkenalkan, dijelaskan, sehingga ide tersebut dapat menimbulkan efek tertentu sebagai sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan kampanye secara umum merupakan kegiatan persuasif yang dapat mempengaruhi pola pikir, bertujuan mengubah sikap dan perilaku publik untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan (Misnawati, 2013).

Kegiatan Kondang Merak *Performance Research* yang dinaungi oleh jurusan

Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya di latar belakang bahwa perguruan tinggi harus peka akan permasalahan yang ada di masyarakat. Dari data yang penulis himpun, permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini ialah kurangnya literasi mengenai komunikasi lingkungan yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses konservasi ditambah lagi peran media massa yang kurang maksimal dalam meliput fenomena isu lingkungan. Menurut Herutomo (2013) Partisipasi masyarakat dalam proses konservasi ditumbuhkan melalui komunikasi lingkungan karena komunikasi lingkungan mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, atau dengan kata lain komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstitutif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola



lingkungan. Maka dari itu, penulis yang tergabung bersama tim KMPR telah menentukan efek yang diharapkan dari kegiatan tersebut yaitu meningkatnya pengetahuan audiens mengenai permasalahan yang ada di Kondang merak sehingga muncul kesadaran dan keinginan dalam proses konservasi lingkungan.

Kampanye yang efektif tentunya memerlukan perencanaan yang baik. Salah satu dari perencanaan tersebut adalah menentukan *supporting actor* dalam proses kampanye ini. Venus (2009) mengatakan bahwa komunikator harus memiliki kredibilitas dimata para penerimanya. Oleh karena itu, *Supporting actor* yang ditentukan oleh peneliti adalah tim fotografer yang tergabung dalam LSO BLIDZ yang sudah mempunyai cukup pengalaman dalam bidangnya. BLIDZ juga sering mengadakan *photo exhibition* se malang raya dan juga sering mendapatkan juara dalam perlombaan olimpiade brawijaya.

Pada umumnya, kampanye memiliki target populasi. Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Sedangkan Venus (2009) menjelaskan bahwa kelompok penerima adalah bagian dari populasi target. Perancangan kampanye ini ditujukan kepada mahasiswa dengan kelompok penerimanya mahasiswa Universitas Brawijaya. karena mahasiswa masih merupakan role model atau teladan di dalam masyarakat. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi maupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dikenal sebagai agen pembawa perubahan dan juga memiliki peran sebagai



penjaga nilai-nilai masyarakat, memiliki kemampuan intelektual, dan kepekaan sosial yang juga memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam penyampaian pesannya, penulis menyalurkan hal tersebut melalui dua saluran media. *Channel* (saluran media) menurut Mulyana (2010) adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

Media dapat menjangkau penerima dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang efektif. Oleh karena itu, penulis melakukan berbagai penyampaian pesan melalui beberapa media yaitu interpersonal, dan media luar ruang. Mulyana (2000) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

Pada media interpersonal, penulis melakukan komunikasi secara langsung kepada audiens untuk menginformasikan beragam wisata alam, kerusakan, dan kisah pemberdayaan masyarakat yang ada di pantai Kondang Merak. Hal tersebut memungkinkan audiens untuk memberikan *feedback* baik dalam bentuk pertanyaan maupun saran untuk mensukseskan kampanye. Sedangkan untuk media luar ruang, penulis lebih menekankan pada media foto. Mulyana (2010) mendefinisikan media luar ruang merupakan media iklan yang ditempatkan di luar ruangan. Dengan kata lain, media luar ruang adalah salah satu media yang diletakan di luar ruangan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan promosi suatu produk atau jasa. Adapun media luar ruang



yang digunakan dalam kegiatan kampanye ini berupa kumpulan fotografi yang ditampilkan dalam acara *art exhibition* kondang merak *performance research*. Foto-foto tersebut sebelumnya sudah melalui proses kurasi untuk ditampilkan foto-foto terbaik sehingga proses kampanye konservasi dapat berjalan secara efektif.

Adapun pesan yang dikomunikasikan dalam kampanye ini terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal menurut Kusumaningrum (2012) adalah jenis komunikasi yang disampaikan dengan bahasa verbal. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mewakili berbagai aspek realitas individu. Aspek realitas ini meliputi bahasa asal, kebiasaan, tingkat pengetahuan dan intelegensi sampai aspek budaya. Sedangkan komunikasi non verbal menurut Pradita (2013) adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Pada bagian komunikasi non verbal, pesan yang disampaikan berupa gambar/foto. Adapun konten pesan yang terdapat dalam gambar/foto yang telah ditentukan sebelumnya adalah keberagaman wisata yang terdapat di Pantai Kondang Merak yang meliputi pantai, biota laut, hutan, kearifan masyarakat lokal, dan wisata kuliner. Selain itu pesan yang disampaikan juga berupa situs pengrusakan alam yang ada di Kondang Merak. Dalam pembuatannya, para anggota peneliti dan BLIDZ saling memberikan argumentasi terkait proses pengambilan foto tersebut dan juga melalui proses kurasi yang tepat sehingga dapat menghasilkan foto dan pesan yang ingin disampaikan maksimal. Hal ini didukung oleh Sutisna dalam Setyawan (2012) yang



menyatakan daya tarik iklan sangat penting karena akan meningkatkan keberhasilan komunikasi dengan audiens.

Sedangkan pada bagian komunikasi non verbal, pesan yang disampaikan berupa bahasa. Penggunaan bahasa dalam kegiatan *Kondang Merak Performance Research* dilakukan saat peneliti mewawancarai audiens yang sedang mengamati pameran fotografi pada saat acara. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, banyak audiens yang akhirnya tersadar akan kondisi lingkungan saat ini, acara ini dianggapnya sebagai peningkatan kesadaran kepada khalayak khususnya mahasiswa agar melek terhadap kondisi lingkungan. Selain itu, ada beberapa audiens yang merasa kaget karena sebelumnya belum mengetahui fenomena kerusakan alam dan juga tokoh pemberdayaan masyarakat bahkan masih ada sebelumnya yang belum mendengar Pantai Kondang Merak. Namun, dengan adanya kampanye ini audiens juga mempunyai keinginan untuk mendalami pariwisata di Malang Selatan yang berkaitan dengan ekowisata dan konservasi dan juga keinginan untuk terlibat langsung memperbaiki kondisi pariwisata di Malang Selatan agar tetap dapat melestarikan alam.

Eksibisi foto mampu meningkatkan sisi afeksi dalam membangun hubungan antara masyarakat dengan isu lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan audiens bahwa ia baru mengetahui fenomena kerusakan alam, maupun kekayaan yang ada di Pantai Kondang Merak melalui pameran fotografi yang dipamerkan pada saat acara *Kondang Merak Performance Research*. Melalui seni khususnya seni fotografi mahasiswa akan memiliki koneksi yang baru terhadap lingkungan. Fotografi juga



cukup efektif untuk membentuk persepsi pada mahasiswa. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan audiens bahwa perlunya inisiasi kampus untuk bisa melibatkan langsung mahasiswa dalam memperbaiki kondisi pariwisata di Malang Selatan agar tetap melestarikan alam dan juga perlunya kolaborasi bagi seluruh elemen yang terlibat seperti peran media, komunitas pecinta lingkungan, pemerintah, dan akademisi untuk dapat menaruh perhatian lebih terhadap isu lingkungan.

Dalam melaksanakan eksibisi foto, peneliti sangat mengapresiasi pada fotografer konservasi yang cukup peduli dengan dunia satwa maupun fauna dan juga mendedikasikan hidupnya tidak hanya sekedar memotret namun juga ikut melestarikannya. Seperti peneliti dan tim *Performance Research* lakukan, sebelum kami memotret foto konservasi di Kondang Merak, kami beserta tim melakukan pendekatan kepada warga dan juga melakukan *life in* selama beberapa kali. Hal tersebut dilakukan guna memahami dan mengetahui fakta lapangan dan juga mendekati diri pada warga sekitar agar tidak terkesan hanya untuk meraup keuntungan tanpa mempedulikan warga sekitar.

Foto merupakan salah satu saluran penting untuk menyuarakan perlindungan satwa liar maupun hutan. Lewat foto, banyak orang bisa mempelajari profil spesies-spesies tertentu dan melibatkan diri dalam konservasi. Jadi, foto konservasi tidak harus menunjukkan foto-foto kontroversial yang memberikan efek takut pada audiens.

Terkadang, dengan menunjukkan foto-foto konservasi yang kontroversial, pengunjung merasa takut dan tidak tertarik untuk mengunjungi lokasi tersebut. Foto konservasi



pada dasarnya berfungsi sebagai media promosi terkait keragaman hayati yang dapat membuat audiens menanyakan lebih lanjut mengenai pengambilan gambar, objek foto yang diambil. Dengan menunjukkan foto-foto asli tanpa mengandung hal-hal yang kontroversial, Hal tersebut juga dapat menarik minat audiens untuk terlibat dalam agenda-agenda konservasi secara langsung.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bermula dari sedikitnya kesadaran mahasiswa mengenai permasalahan lingkungan khususnya di Pantai Kondang Merak dan diperparah lagi dengan minimnya peran media dalam peliputan isu lingkungan, peneliti tertarik untuk melakukan *performance research* sebagai upaya memberikan literasi terkait komunikasi lingkungan melalui fenomena kerusakan alam dan juga sebagai upaya konservasi kepada mahasiswa dengan menggunakan media fotografi. Tahapan penelitian yang digunakan peneliti dengan menggunakan metode *performance research* yakni observasi, pematangan konsep, *brain storming* bersama *supporting actor*, sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari acara Kondang Merak *Performance Research* ini, mahasiswa Fisip Universitas Brawijaya mempunyai kesadaran akan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi dan mereka meyakini bahwa fotografi memegang peran penting sebagai media kampanye konservasi karena fotografi sebagai media yang dapat menunjukkan bagaimana fakta lapangan yang sesungguhnya. Untuk lebih lengkapnya penulis sampaikan dalam beberapa simpulan berikut ini :

1. Kondang merak *performance research* merupakan media yang efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait komunikasi lingkungan. hal tersebut tampak dari respon audiens yang tersadar akan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi.



2. Penyadaran isu-isu lingkungan kepada mahasiswa dapat menggunakan media seni untuk menarik minat mereka salah satunya menggunakan metode *performance research*
3. Fotografi memegang peran penting sebagai media kampanye konservasi karena fotografi sebagai media yang dapat menunjukkan bagaimana fakta lapangan yang sesungguhnya
4. Kampanye konservasi lingkungan yang dilakukan oleh peneliti mampu menyadarkan audiens bahwa acara tersebut sebagai peningkatan kesadaran kepada khalayak khususnya mahasiswa agar melek terhadap kondisi lingkungan

6.2 Saran

Peneliti memiliki saran akademis dan juga saran praktis terhadap peneliti selanjutnya yang berfokus dalam ranah komunikasi lingkungan berbasis *performance research*.

6.2.1 Saran Teoritis

Melalui penelitian yang telah disusun, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan studi pemikiran tokoh komunikasi lingkungan di Indonesia dan juga dapat mengembangkan penelitian komunikasi lingkungan berbasis *performance research* dengan menggunakan eksibisi seni yang lebih inovatif dan kreatif.



6.2.2 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini seperti perguruan tinggi, akademisi, lembaga mahasiswa, lembaga-lembaga sosial, dan lembaga-lembaga pers untuk dapat menaruh perhatian lebih terhadap isu lingkungan.
2. Perlunya pengembangan metode *performance research* maupun ekibisi seni berbasis komunikasi lingkungan yang lain untuk dapat meningkatkan kepekaan partisipan terkait lingkungan dan untuk jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya untuk terlibat dalam proses pelaksanaan baik dukungan maupun pendanaan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang terlaksana dapat berjalan dengan maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Nasirah, Husain. Kalthom. et al. 2014. *Malaysian Envivenmental NGOs on the world wide web : communicating campaigns through the power of photographs*. Pcedia social and 12 behavioral sciences, University Tecnikal Melaka
- Ali, A., & Mustamin. (2012, Mei 15). Retrieved from Wordpress.com: <https://nuramrilmediapembelajaran.wordpress.com/2012/05/15/media-foto-dalam-pembelajaran-elektronika/>
- Alwi, Audy Mirza. (2004). Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa). Jakarta : Grasindo
- Ananto, Dimas Febri. (2016). Penerapan Jurnalisme Lingkungan Oleh Jurnalis di Indonesia : Studi Kasus Anggota Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Jawa Timur. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id>
- Agustina, Dwi Pela. (2016). Proses Jurnalisme Lingkungan Hidup di Media Online (Studi Deskriptif terhadap Kontributor Lingkungan Hidup di Situs www.mongabay.co.id Tahun 2015). Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Ardianto, Elvinaro., Siti, Karlinah., Lukiat, Komala. (2007). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Ardianto, Elvinaro., Siti, Karlinah., Lukiat, Komala. (2012). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Ariestya, A. (18 September 2017). Mempertanyakan eksistensi komunikasi lingkungan di Indonesia. Diakses pada 23 April 2018, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/18/08220681/mempertanyakaneksi-stensi-komunikasi-lingkungan-di-indonesia>.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Bagley, c., & Castro – Salazar, R. (2012) *Critical Arts – based research in education: erfpraming undomented historias*. British educational. Research journal. 38 (2), 239- 260.
- Banister, P.Burman, E. Parker.I. Taylor, M. Tindal, C. (1994). *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Philadelphia : Open University Press
- Bottoms, S. (2009). *Editorial: Performing Literatures. Performance Research, 14(1), 1–5*. doi:10.1080/13528160903113130



- Bryman, A. (2012) *Social research methods*. 4rd Edition, Oxford University Press., New York
- Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage Publication
- Creswell, John W. (2009). *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Cull, L., & Gritzer, K. (2011). Making and Thinking. *A Journal of the performing arts*, 16 (4), 1-6.
- Dahlan, M. (1986). *Environmental communication : Communicating the dilemma of development*. Singapore: Asian Mass Communication Research & Information Centre.
- Dalvi, S. and Sreenivasan, R. (2012). Shocking Amur Falcon Massacre in Nagaland. www.conservationindia.org/campaigns/amurmassacre. Diakses 13 Februari 2019
- Denzin , N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The sage handbook of Qualitative Research Third Edition*. USA: Sage Publication.
- Diehl, K., Zauberman, G., & Barasch, A. (2016). How taking photos increases enjoyment of experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111, 119–140. doi:10.1037/pspa0000055
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Evan Farnsworth, Bruce. (2011). *Conservation photography as environmental education: Focus on the pedagogues*. *Environmental Education Research*. DOI: 10.1080/13504622.2011.618627
- Filipovski, Vana. (2017). *Role of Photography in Process of Reconciliation*. (Master's Thesis, University of Belgrade)
- Firmantoro, V. (2016). *Mendekonstruksi Keterasingan Naskah Nusantara (Studi Poskolonialisme Berbasis Performance Research)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya.
- Fitryarini, Inda. (2013). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11 (1)

- Flor, A.G. (2004). *Environmental Communication: Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*. University of the Philippines
- Hamdan, Fathiya Ikrima. (2017). Analisa Karya Seri Foto *self-portraiture* Laura Hospes: UCP-UMCG dengan Teori Semiotika Roland Barthes . (Skripsi Sarjana, Universitas Pasundan)
- Hansen, A., & Cox, R. (2015). *The Routledge Handbook of Environment and Communication*. Oxon: Routledge.
- Hasan, Mashal. (2018). *Photography's Role on a Fashion Brand's Marketing on an Online Platform*. *European Journal of Business and Social Sciences*, 6 (11)
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Herlina, Yekti. (2003). Kreativitas dalam seni fotografi. *Nirmana*, 5(2).
- Herutomo, C. (2013). Komunikasi lingkungandalam mengembangkan hutan berkelanjutan. Purwokerto: Acta Diurna. FISIP Universitas Jendral Soedirman
- Jacobson, et al. 2007. Promoting Conservation through the arts: outreach for hearts and minds *Conservation Biology*. 21(1):7–10
- Jurin, Richard, Donny Roush, and Jeff Danter. (2010). *Environmental Communications, Skill and Principles for Natural Resources Managers, Scientist, and Engineer*, Springer Doerdrecht Heidelberg, Newyork London
- Kalof, L., Zammit-Lucia, J., & Kelly, J. R. (2011). *The Meaning of Animal Portraiture in a Museum Setting: Implications for Conservation*. *Organization & Environment*, 24(2), 150–174. doi:10.1177/1086026611412081
- Kamaruddin. (2014). *Modul komunikasi sosial dan pembangunan*. Aceh: Universitas Malikussaleh.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrum, Nindi Ragil. (2012). Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch Di Surabaya). Skripsi. Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional Veteran.



- Kusumayudha, Oka., Hs, Isbandiyah. (2006). *Lingkungan Hidup dan Media Massa*. Yogyakarta : (Makalah yang disampaikan pada sarasehan Pancasila sebagai paradigm Pengelolaan Lingkungan Hidup, diselenggarakan kerjasama antara pusat Studi Lingkungan Hidup UGM dengan keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada, Sabtu, 16 Desember 2006)
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Leavy (2009). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practic*. New York: Guilford Publications.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California : Sage Publications
- Loughnane, Fiona. (2011). *Image of Reality / Image not Reality : What is Photography?*. Dublin : The Irish Museum of Modern Art
- Luthfi, O. M., Alviana, P. Z., Guntur, Sunardi, & Jauhari, A. (2016). *Distribution of Massive Porites at Reef Flat in Kondang Merak*, *Research Journal Of Life Science*, 23-30.
- Mccombs, Maxwell, & Valenzuela, Sebastian. (2007). *The Agenda-Setting Theory*. *Cuadernos.Info*, (20), 44-50. doi.org/10.7764/cdi.20.111
- Mehrabian, A., & Russell, J. (1974). *An Approach to Environmental Psychology*. Cambridge: Massachusetts: The MIT Press.
- Mennecke, Britta Lynn. (2013). *The role of photography in framing and creating personal narrative: An analysis of the 2012 presidential candidates*. (Thesis, Iowa State University)
- Metros, S.E. (2008). *The educator's role in preparing visually literate learners*. *Theory into Practice* 47: 102–9. DOI: 10.1080/00405840801992264
- Misnawati, Indah Tri, (2013). *Strategi komunikasi pada kampanye perlindungan orangutan oleh LSM Centre For Orangutan Protection (COP) di Samarinda, Kalimantan Timur*. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 1 (4) : 135-149
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya





- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mungai, C. (2009). *The power of images in enviromental governance : Communicating through photographs to create enviromental awareness and influence behavior change*. Retrieved May 07 from <https://www.megforum.uni-freiburg.de/prevfora/forum2010/papers/papnjeri>
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Organization Of Economic Co-Operation and Development (OECD). (1999). *Environmental Communication Applying Communication Tools Towards Sustainable Development*. France. OECD Publications
- Orr, D. (1994). *Earth in mind : On Education, Environment, and the Human Prospect*. Washington, DC: Island Press.
- Pambudi, T.S. (2016). Peran Media Dalam Menginformasikan Wacana Green Design Kepada Masyarakat. *Jurnal Desain Interior & Desain Produk*. 1 (1)
- Panke, Tushar. (2016). *Photography Visual Communication: Direct And Indirect Impact On Human Communities*.3 (18)
- Pradita, Marcellina. 2013. *Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau*. eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2013, 1 (4): 1-15.
- Pratomo, DA. (2015). *Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan performance Research untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya).
- Preece, S. B. (2011). *Performing Arts Entrepreneurship: Toward a Research Agenda*. London: Routledge.
- Ross, D.W. 1907. *A theory of pure design: Harmony, balance, rhythm*. Boston, MA: Houghton Mifflin. (diakses pada <https://archive.org>)
- Rusmana, A. (1981). *Tanya Jawab Dasar-dasar Photography*. Bandung: Armico.
- Saptasari, M. (2010). Variasi Ciri Morfologi dan Potensi Makroalga Jenis *Caulerpa* di Pantai Kondang Merak kabupaten Malang. *El-Hayah*, 19.
- Schechner, R., & Brady. (2013). *Performance studie: an introduction* (3rd ed). Routledge: New York.
- Senecah, Susan L, ed., 2004, *The Environmental Communication Year Book*, New Jersey, London, Lawrence Ehlbaum Associates Publisher



Seppänen, J., & Välierronen, E. (2003). *Visualizing Biodiversity: The Role of Photographs in Environmental Discourse. Science as Culture*, 12(1), 59 - 85. doi:10.1080/0950543032000062263

Setiawan, R., Bornok M.B. (2015). *Estetika Fotografi*. LPPM Universitas Katolik Parahyangan

Setyawan, Fendhi. (2012). Analisis pengaruh daya tarik pesan iklan, penggunaan media iklan dan daya tarik promosi penjualan terhadap kesadaran merek indomaret. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/>

Suyanto. (2015). *Jurnalisme dan Lingkungan Hidup di Media Massa*. Prosiding Seminar Antar bangsa ke 5. Universitas Riau (diakses melalui repository.unri.ac.id)

Syaifudin, A. (2018, April 19). Pemberdayaan Masyarakat Kondang Merak. (K. M. Team, Interviewer)

Venus, Antar. 2009. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoretis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Edisi ke-3. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Verissimo, Diogo., kanagavel, Arun., Seshadri, K.S., Raghavan, Rajeev. (2013). The Tragedy of the Nature Photography Commons. *Asian Journal of Conservation Biology*. 2 (1) : 1-2

Wahyudin, Uud. (2017). Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).

Wahyuni, S. (2015). *Qualitative reasearch method: theory and practice* (2nd ed). Jakarta: Salemba empat.

Ward, C., (2008). *Conservation photography*, Masters of Science thesis, University of Florida, USA.

Widuri, Nandiandra Elmira. (2016). *Kampanye Greenpeace Youth Indonesia (Studi Deskriptif Pelaksanaan Kampanye Lingkungan Hidup Greenpeace Youth Indonesia Regional Yogyakarta Tahun 2014-2015)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>

Wihardandi, Aji. (2012). *Mengungkap Keragaman Hayati Gunung Merapi Melalui Fotografi*. <https://www.mongabay.co.id>. Diakses 15 Febuari 2019